

TESIS

**ANALISIS MAKNA PESAN SIMBOL ARTEFAK
PADA KARYA SENI FOTOGRAFI**

**(Studi Semiotika Komunikasi Pada Prosesi
Mappatudang Arajang di Kabupaten Bone)**

HASBULLAH MATHAR

E022191001



PROGRAM PASCASARJANA

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2021

LEMBAR PERSETUJUAN TESIS

ANALISIS MAKNA PESAN SIMBOL ARTEFAK PADA KARYA SENI FOTOGRAFI (Studi Semiotika Komunikasi pada Prosesi Mappatudang Arajang Di Kabupaten Bone)

Disusun dan diajukan oleh

HASBULLAH MATHAR

E022191001






Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian dalam rangka Penyelesaian
Studi Program Magister Program Studi Ilmu Komunikasi

pada tanggal **19 Agustus 2021**

dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Panitia Penguji

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. Hafied Cangara, M.Sc	Ketua	1. 
2	Dr. Alem Febri Sonni, M.Si	Sekretaris	2. 
3	Dr. Muh. Iqbal Sultan, M.Si.	Anggota	3. 
4	Dr. Arianto, S.Sos., M.Si.	Anggota	4. 
5	Dr. Muliadi Mau, S.Sos., M.Si.	Anggota	5. 

Mengetahui,

Ketua Program Studi
Ilmu Komunikasi



Dr. Muhammad Farid, M.Si.
NIP. 196107161987021001

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik




Prof. Dr. H. Armin, M.Si.
NIP. 196511091991031008

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : HASBULLAH MATHAR

Nomor Pokok : E022191007

Program Studi : ILMU KOMUNIKASI

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan plagiasi tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya.

Makassar, 19 Agustus 2021

Yang Menyatakan,




HASBULLAH MATHAR

ABSTRAK

HASBULLAH MATHAR. *Analisis Makna Pesan Simbol Artefak pada Seni Fotografi: Studi Semiotika Komunikasi pada Prosesi Mappatudang Arajang di Kabupaten Bone* (dibimbing oleh Hafied Cangara dan Alem Febri Sonni).

Penelitian ini bertujuan (1) menganalisis makna simbol artefak pada karya seni fotografi yang terdapat pada prosesi *Mappatudang Arajang* di Kabupaten Bone; (2) mengetahui makna komposisi karya seni fotografi yang terdapat pada prosesi *Mappatudang Arajang* di Kabupaten Bone; dan (3) melihat dan mengkaji estetika pada foto yang diabadikan dalam prosesi *Mappatudang Arajang* di Kabupaten Bone.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian semiotika. Lokasi penelitian adalah Desa Mattaro Purae Kecamatan Amali, Kabupaten Bone. Objek penelitian ini adalah benda-benda pusaka (*arajang*). Informan penelitian adalah masyarakat pemilik pusaka, tokoh adat, tokoh budaya, dan informan dari masyarakat yang berada di lingkungan ritual *Mappatudang Arajang*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) terdapat sepuluh artefak yang memiliki makna simbolnya masing-masing, yakni (a) foto adalah *arajang* yang dimaknai sebagai simbol identitas dan keberanian; (b) *sangiang ase mabesse* bermakna simbol kehidupan dan persatuan; (c) *tana bangkala* dan *batu masebbo* bermakna sesuatu yang sakral dan dijaga; (d) *tappi ulaweng* yang dimaknai sebagai sumber kekuatan dan kemuliaan; (e) *petta bunga wellu*, yaitu sumber kekuatan dari penguasa gunung Bawakaraeng; (f) *kapue* bermakna simbol penghargaan pada bayangan manusia; (g) *anak pedda*, tempat sacral anak yang tidak berumur panjang; (h) *songkok recca* yang dimaknai sebagai identitas raja dan kemuliaan; (i) *simpaq* yang dimaknai sebagai akan datangnya raja dan *taluttu* yang bermakna simbol kesucian; (j) *sokko patang rupa* sebagai bentuk penghubung elemen kehidupan manusia; (2) kesepuluh foto tersebut memiliki komposisi makna yang berbeda-beda menurut garis, titik, warna, dan pola gambar; dan (3) nilai estetika foto-foto tersebut juga berbeda-beda berdasarkan ikon, indeks, dan simbol.

Kata kunci: *Mappatudang Arajang*, fotografi, semiotika, Kabupaten Bone



KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT atas segala Rahmat dan Hidayah-Nya yang tiada henti hentinya yang di berikan kepada kita semua. Shalawat serta salam tidak lupa peneliti haturkan kepada Rasulullah Muhammad Saw, karena beliaulah yang telah mengantar kita dari zaman jahiliyah menuju zaman yang penuh dengan peradaban. Suatu kesyukuran dan nikmat yang begitu besar karena atas izin-Nyalah sehingga penulisan tesis ini dapat terselesaikan sekaligus menjadi syarat untuk menyelesaikan Program Studi Ilmu Komunikasi Pasca Sarjana, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin Makassar.

Peneliti menyadari begitu banyak kekurangan dalam tesis disebabkan keterbatasan dan kemampuan yang dimiliki oleh peneliti. Oleh karena itu peneliti mengharapkan saran dan kritikan untuk menyempurnakan tesis ini. Penulisan tesis ini tidak akan terwujud tanpa adanya dukungan berupa bantuan (moril maupun materil), motivasi, saran dan petunjuk di pelbagai pihak sehingga peneliti merasa harus mengucapkan terima kasih setinggi-tingginya kepada :

1. Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, M.A. selaku Rektor Universitas Hasanuddin beserta para Wakil Rektor Universitas Hasanuddin.
2. Prof. Dr. H. Armin Arsyad, M.Si selaku dekan Fakultas ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin

3. Dr. H. Muhammad Farid, M.Si. selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Pasca Sarjana Universitas Hasanuddin.
4. Prof. Dr. H. Hafied Cangara, M.Sc. selaku pembimbing I yang telah mengawal tesis ini dari konsep judul sampai pondasi teori, suatu kehormatan menjadi mahasiswa bimbingan dari beliau dari seorang pakar komunikasi kawakan di negeri ini.
5. Dr. Alem Febri Sonni, S.Sos.,M.Si selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan arahan dan wawasan mengenai teori dan praktek kerja fotografi komunikasi.
6. Dr. Muh. Iqbal Sultan , M.Si selaku penguji I yang selalu mengarahkan tentang teori mendasar dari kajian tentang obyek artefak.
7. Dr. Arianto, S.Sos.,M.Si selaku penguji II yang selalu mengarahkan kepada konsep teori semiotika tentang obyek artefak yang terdapat pada karya seni fotografi.
8. Dr. Muliadi Mau, S.Sos., M.Si selaku penguji III yang banyak mengarahkan tentang bagaimana memaknai secara simbolik tentang peristiwa budaya dari perspektif komunikasi.
9. Rosma selaku Kasubag Dinas Kebudayaan Kabupaten Bone, atas segala pelayanannya secara administrasi di tempat penelitian.
10. Dr. H. Andi Muh. Yushand Tenritappu, MFA selaku informan dan staf ahli Dinas Kebudayaan Kabupaten Bone
11. Andi Baso Bone Mappasissi selaku informan dan Kepala / Pewaris Museum Lapawawoi Watampone

12. Andi Syamsumarlin selaku informan dan Tokoh Muda / Pengamat Kebudayaan Bone
13. Andi Yuni Gerhani Supriadi, SE selaku informan dan Kolektor Artefak Budaya Bone
14. Samsu Bahri (Puang Lolo) selaku informan dan pimpinan Bissu Bone yang bekerja di Museum Lapawawoi serta pelayanan upacara tradisi masyarakat Bone.
15. Haryudi Rahman, M.Sn. selaku informan yang bekerja sebagai akademisi seni budaya.
16. Andi Rio Parenrengi Hatta, selaku informan yang bekerja pada CRF Culture Resarch Forum (Lembaga Budaya & Penelitian) Kabupaten Bone.
17. Hj. Kamariah, selaku informan dan pemilik artefak budaya Kebudayaan Bone.
18. Andi Marjani, S.Sos selaku informan dan staf Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Pemerintah Kabupaten Bone.
19. Daeng Hafid selaku informan dan tokoh masyarakat di Dusun Sarekajae Desa Mattaropurae Kecamatan Amali Kabupaten Bone.
20. Hj. Nurnaeni selaku informan, anak kandung dan pewaris artefak milik Hj. Kamariah
21. Sitti Warsidah, S.Ag selaku informan dan Pegawai Kementerian Agama Sulawesi Selatan

22. Nashrullah, S.Ag selaku informan dan Staf Kementerian Agama Sulawesi Selatan.
23. Rasniati, Canon Juliana Mahameru Mathar dan Leica Ganda Dewata Mathar selaku keluarga yang memberikan spirit doa dan semangat.
24. Almarhum Mustamin Bachtiar dan Almarhumah Harrama Take selaku orang tua kandung, semoga tenang di pembaringan abadinya.
25. Ibnu Hajar, Hasnah, Nashrullah dan Sri Wahyuni selaku keluarga yang memberikan dorongan dan semangat kepada peneliti.
26. H. Baharuddin Tola dan Hj. Rasiah Janeng atas dukungan doa dan materil kepada peneliti
27. Angkatan 2019 Pasca Sarjana Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin dan terkhusus Nur Inayah Yushar, Emil Fatra Paturusi, Abdul Muhaimin, Muhammad Shaleh, Suherli, Muh. Syaiful, Cahyadi Saputra Akkase dan Adrian Kede.
28. Dr. Ramsiah Tasruddin, M.Si, Dr Abdul Halik, M.Si, Harmin Hatta, S.Ikom.,M.Ikom, tiga sosok manusia penting yang memberi jiwa di Studio Fotografi FDK UIN

Ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada seluruh dosen Pasca Sarjana Ilmu Komunikasi, serta seluruh staf pegawai Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, demikian juga seluruh guru guru saya baik di Madrasah, Muallimin, UIN dan ISI Yogyakarta yang tak dapat peneliti sebut satu persatu. Dan seluruh pihak yang membantu dalam penyelesaian tesis ini. Akhir kata bahwa tesis ini jauh dari kesempurnaan

dan oleh karena itu mohon saran dan kritik kepada seluruh pengguna yang budiman, semoga tesis dapat bermanfaat bagi siapapun yang membacanya dan mendapat Ridha dari Allah Subhanahu Wata'ala.

Aamiin Ya Rabbal Alamin.

Makassar, 12 Agustus 2021

Hasbullah Mathar

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Kegunaan Penelitian	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	13
A. Pengertian Konsep.....	13
1. Konsep Fotografi.....	13
2. Semiotika	27
3. Budaya Lokal Sebagai Kajian Semiotika	39
4. Konsep Estetika	44
B. Landasan Teoritis.....	49
1. Teori Sensual.....	50
2. Teori Perseptual	54
3. Teori Estetik Formil.....	66
C. Hasil Riset yang Relevan	66
D. Kerangka Konseptual.....	71
E. Defenisi Konsep.....	72
BAB III METODE PENELITIAN	73
A. Tipe Penelitian	73
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	73
C. Objek Penelitian.....	74

D. Sumber Data	74
E. Teknik Pengumpulan.....	76
F. Teknik Analisis Data.....	77
G. Jadwal Kegiatan.....	77
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	79
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	79
B. Identitas Informan.....	86
C. Artefak Budaya di Kabupaten Bone	94
D. Hasil Penelitian	100
1. Makna simbol artefak yang terdapat pada prosesi Mappatudang Arajang.....	100
2. Makna Komposisi Prosesi Mappatudang Arajang.....	125
3. Kajian Estetika Fotografi Pada Prosesi Mappatudang Arajang	139
E. Pembahasan	161
1. Makna simbol artefak yang terdapat pada prosesi Mappatudang Arajang	162
2. Makna Komposisi Prosesi Mappatudang Arajang.....	175
3. Kajian Estetika Fotografi Pada Prosesi Mappatudang Arajang.....	182
BAB V PENUTUP	190
A. Kesimpulan	190
B. Saran.....	192
DAFTAR PUSTAKA	193
LAMPIRAN - LAMPIRAN.....	197
RIWAYAT HIDUP PENULIS.....	203

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Ikhtisar Profil Informan	75
Tabel 3.2 Jadwal Kegiatan Penelitian	78
Tabel 4.1 Perkembangan Jumlah Penduduk	85
Tabel 4.2 Makna Simbol Artefak	122
Tabel 4.3 Prosesi Ritual <i>Mappatudang Arajang</i>	138
Tabel 4.4 Estetika Fotografi Pada prosesi Ritual Mappatudang Arajang	158

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Model Semiotika Triadik Pierce.....	32
Gambar 2.2 Model hubungan Triadik Pierce	34
Gambar 2.3 Model Semiotika Komunikasi.....	36
Gambar 2.4 Ilustrasi Teori Gestalt	52
Gambar 2.5 Kerangka Pemikiran.....	71
Gambar 4.1 Peta Kabupaten Bone	79
Gambar 4.2 Makam Raja	94
Gambar 4.3 Arajang Maranang.....	95
Gambar 4.4 Ase Mabbesse	96
Gambar 4.5 Songkok Bone.....	97
Gambar 4.6 Panre Bessi.....	98
Gambar 4.7 Saoraja.....	99

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang dalam hidupnya selalu ingin berhubungan dengan manusia yang lain. Dalam kehidupan bermasyarakat, orang yang tidak pernah berkomunikasi dengan orang lain akan merasa terisolasi dari masyarakatnya. Adanya kebutuhan untuk mempertahankan kelangsungan hidup dan juga kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya merupakan hal yang mendorong manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya. Oleh karena itu, dalam kehidupan bermasyarakat, komunikasi mempunyai peranan penting dan pengaruh langsung pada struktur keseimbangan seseorang.

Sebagai makhluk sosial dan juga sebagai makhluk komunikasi, manusia dalam hidup diliputi oleh berbagai macam symbol, baik yang diciptakan oleh manusia itu sendiri maupun yang bersifat alami. Manusia dalam keberadaannya memang memiliki keistimewaan dibanding dengan makhluk lainnya. Selain kemampuan daya pikirnya (super rational), manusia juga memiliki ketrampilan berkomunikasi yang lebih indah dan lebih canggih, sehingga dalam berkomunikasi mereka bisa mengatasi rintangan jarak dan waktu. Manusia mampu menciptakan simbol simbol dan memberi arti pada gejala gejala alam yang ada di sekitarnya, sementara hewan dapat mengandalkan bunyi dan bau secara terbatas. Kemampuan manusia menciptakan simbol membuktikan bahwa manusia sudah memiliki

kebudayaan yang tinggi dalam berkomunikasi, mulai dari simbol sederhana seperti bunyi dan isyarat, sampai kepada symbol yang di modifikasi dalam bentuk gambar dan cahaya, seperti halnya dengan medium fotografi. (Cangara, 2016 : 112).

Sebagian besar kebudayaan di Indonesia masih dalam bentuk tidak tertulis, meskipun sebagian lainnya telah terhimpun dalam data verbal. Berbagai macam kisah adat-istiadat dan cerita rakyat, serta deskripsi tentang wujud dan unsur-unsur kebudayaan, masih banyak yang belum dicatat atau dibukukan, dan hanya diwariskan secara tutur dari generasi ke generasi. Poerwanto (2000) memandang bahwa hal ini tidak terlepas dari faktor masih kuatnya tradisi lisan, yang kemudian menyebabkan masih banyaknya khazanah kebudayaan yang belum diketahui secara luas dan belum ditulis. Penulis memandang bahwa hal ini bisa jadi disebabkan antara lain karena tidak semua pengetahuan dan informasi seputar kebudayaan bisa disampaikan kepada orang lain secara terbuka, dan di waktu dan tempat terbuka pula. Mengingat bahwa tiap-tiap budaya memiliki sifat keramat atau *suci*, dan disinilah seni fotografi bekerja sebagai kajian komunikasi visual

Realitas budaya lisan ini juga banyak dijumpai dalam budaya Bugis, khususnya Kabupaten Bone. Sebagai suatu territorium, Bone telah lama ada, semenjak berabad-abad yang lampau, dimana keberadaannya telah dimulai sejak hadirnya Manurunge ri Matajang (Muhammad Arfah, 1989) pada akhir abad ke-14. Bone merupakan salah satu kerajaan terbesar dan

terpandang oleh kawan dan lawan di tanah bugis. Rabihatun Idris (1989) dalam makalahnya mencatat bahwa sejak berdirinya tahun 1330 M, Bone telah meletakkan sendi-sendi kehidupan dan adat istiadat yang di suriteladani, mengakar dihati sanubari masyarakat pada kerajaan di Sulawesi Selatan.

Persoalan mendasar dalam budaya Bone adalah masyarakat yang bersifat tertutup, dengan kata lain pemahaman mengenai budaya lokal cenderung tertutup dan hanya dipahami oleh orang-orang tertentu, pengertian tertutup adalah dialog yang mereka gunakan merupakan dialog yang menggunakan sistem diksi, sehingga setiap komunikasi harus memahami bahasa diksi yang menggunakan bahasa lokal yang khas tersebut. Dalam hal ini saya memandang bahwa terdapat banyak unsur rahasia yang terkandung dalam setiap kegiatan komunikasi budaya di daerah Bone khususnya, dan akibatnya adalah budaya tersebut menjadi terlalu doktrin dan bersifat tabu. Sehingga ketika muncul pertanyaan mengenai maksud dan tujuan sebuah benda atau ritual, maka tidak jarang pertanyaan-pertanyaan seperti itu dianggap sama halnya mempertanyakan esensi Tuhan yang maha abstrak dan metaphor.

Sebagai contoh adalah, *Sangiang* sebagai salah satu *arajang* atau benda pusaka Bone. Sangiang ini seperti istana yang dihiasai denganpernak pernik dan beberapa perangkat upacara, disitulah pusaka ditidurkan dan diperlakukan seperti manusia, bahkan di berikan lilin penerang untuk dimalam hari. Biasanya Sangiang ini diberi permadani

kecil, ada bantal, air untuk minum, uang, rokok, dan benda-benda lain, serta dihiasi layaknya istana kecil. Beberapa orang yang memiliki kepercayaan terhadap benda-benda pusaka ini tidak jarang dari mereka sengaja datang untuk meminta tuah kepada pemiliknya. Contohnya ketika ada orang sakit, tak jarang orang mendatangi *Sangiang* untuk meminta air dan untuk di doakan oleh pemilik *Sangiang*, dengan keyakinan bahwa air yang berasal dari *Sangiang* tersebut memiliki kelebihan dan spirit / khasiat yang akan memulihkan orang dari sakit tertentu.

Hal yang unik dan menarik lainnya di Bone adalah kebudayaan itu selalu diterjemahkan dengan bahasa sastra yang cukup mendalam, sekali lagi saya tegaskan disini bahwa kedalaman yang saya maksud adalah kedalaman diksi atau kata pengganti yang bukan arti sesungguhnya. Ketika mereka bertutur mereka selalu menggunakan diksi atau kata pengganti, sehingga bahasa yang disampaikan tidaklah bersifat vulgar, tidak terbuka, tidak mudah dipahami, dan penuh dengan kode atau tanda, tidak bersifat kontekstual melainkan konseptual. Tidak jarang mereka mengungkapkan pesan-pesan tertentu cenderung menggunakan kata pengganti dan bukan bahasa sesungguhnya, sehingga terkesan bahasanya itu tidak terlalu vulgar. Sebagai contoh, ketika mereka sedang mengalami kesulitan hidup, maka mereka akan menggunakan kata kiasan sebagai ungkapan kesulitan hidup yang mereka alami, seperti ungkapan '*Maraja Bombangenge*' atau jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia berarti ombak sedang kencang, yang artinya keadaan sedang tidak baik. Demikianlah mereka mendiksikan

bahwa saat itu mereka sedang mengalami kesulitan hidup dan tidak memiliki apa-apa. Sebagai contoh lain, ketika mereka menolak sesuatu dalam kehidupan, mereka tidak akan mengatakan saya tidak suka atau saya benci, melainkan menggantinya dengan kata yang lebih halus namun tegas, seperti misalnya saya kurang berkenaan "*Dee Sedding*" atau kalau diterjemahkan "Rasanya Tidak"

Dengan demikian untuk Bone sendiri tantangannya adalah kita harus menguasai bahasa, karena mereka tidak bisa bicara secara vulgar. Jadi harus terjadi dialog, jadi kebudayaan ini harus menjadi sesuatu yang didiskusikan, dibahasakan, dikomunikasikan secara intens, dan selama ini tidak demikian, namun harus dipahami bahwa tiga kerajaan besar dalam hal ini Bone, Soppeng dan Wajo, memang memiliki latar belakang sejarah sebagai kerajaan yang punya sistem. Untuk Bone sendiri Saya melihat terdapat sistem kebahasaan yang sangat hati-hati sehingga kalau kita mau mencari pesan tertentu pada benda khusus harus melakukan pendekatan yang jauh lebih intens dan intim, sebab para pelaku budaya ini tidak semua mampu berkomunikasi dengan baik dan luwes. Pelakunya bukan orang awam, melainkan orang-orang khusus, mereka juga tidak bisa vulgar, artinya ada kecenderungan tertutup dalam hal komunikasi.

Apa yang terkandung dalam kata kata yang terdapat pada pesan gambar, sukar di terjemahkan dengan kata "pesan" karena pesan mempunyai arti ringan, sambil lalu, kalau di sampaikan syukur, kalau tidak juga tidak menjadi soal. Mungkin lebih dekat dicapai dengan kata panggilan,

hingga orang merasa terpanggil jiwanya untuk melakukan sesuatu yang mulia. Suatu foto yang mengandung pesan bukan hanya sebatas lambang lambang akan tetapi foto itu juga sebagai ruang makna, menerangkan dan memotivasi kepada manusia untuk melakukan tindakan tertentu. Fotografi dengan segala pesan yang terkandung didalamnya masing sangat di perlukan di negara ini, dimana foto disamping tulisan dan siaran radio, bertugas untuk membangkitkan motivasi rakyat untuk hal hal yang penting bagi pembangunan, dan kesejahteraan mereka sendiri (Soelarko, 1985 : 211).

Tentang makna atau pesan fotografi, maka kelebihanannya adalah fotografi sebagai medium seni yang mampu melampaui penglihatan. Apa yang kita lihat pada karya foto, yang tampak di permukaan foto sesungguhnya hanya pesan pesan visual yang memang nampak oleh mata. Akan tetapi sesungguhnya dan seharusnya fotografi harus mampu melampaui penglihatan, agar jadi makna sesungguhnya dan pesan sesungguhnya tidak terdapat lagi pada elemen elemen gambar pada karya foto tersebut, baik pada latar depan, obyek utama dan latar belakang belakang , objek utamanya, akan tetapi melihat karya fotografi sebagai media untuk berpesan secara komunikatif kepada publik atau khalayak. Melalui medium fotografi pula saya memandang bahwa ini alat paling jujur, objektif, terhadap objek yang jadi sasarannya. Karena medium fotografi adalah kamera maka yang perlu digaris bawahi adalah kamera tidak bisa

mencari objek, tapi yang mencari objek adalah orangnya dalam hal ini fotografer yang bekerja sebagai pengantar pesan.

Disini dibutuhkan proses kreatif untuk melihat suatu objek foto, penekanan disini adalah cara pandang melalui komposisi dalam kajian fotografi komunikasi. Menganalisa pada setiap sudut kamera, apakah dilihat dengan menggunakan kamera yang berada pada ketinggian, titik rendah, atau sudut pandang yang selaras dengan objeknya, yang selalu memiliki perbedaan makna dan pesan. Kemudian fotografi selalu berbicara tentang sesuatu yang pasti, jadi fotografi adalah sebuah bayangan realitas yang dipindahkan ke layar. Jadi yang menjadi objek penelitian adalah sesungguhnya fotografi bekerja dan dipekerjakan sebagai alat untuk mengantar pesan. Jadi disamping kita melihat gambar, disadari atau tidak disadari, secara kebudayaan bahwa fotografi dipekerjakan atau dikaryakan untuk menyampaikan sebuah makna pesan.

Keresahan intelektual penelitian ini adalah penulis ingin bagaimana caranya agar kebudayaan yang ada di Kabupaten Bone menjadi kebudayaan yang bisa dikomunikasikan secara terbuka. Sebab kebudayaan sebagai ilmu pengetahuan harus terbuka dan tidak boleh tertutup dan ditutupi. Para pelaku budaya ini enggan untuk berkomunikasi secara terbuka. Penulis sepenuhnya menyadari dan memahami bahwa dalam sistim kebudayaandi kabupaten Bone, dimana pengetahuan dan informasi seputar makna budaya yang meliputi ritual, benda cagar budaya, dan simbol-simbol budaya lain, cenderung tertutup, dalam tanda kutip

sangat eksklusif atau ada unsur dogma didalamnya. Hal ini didasari antara lain, oleh karena masyarakat mewarisi budaya tersebut secara turun temurun, dari nenek moyang mereka. Mereka hanya berkata bahwa itu sudah menjadi warisan sejak dahulu, nenek moyang melakukan itu dan kita penerusnya, sehingga tidak perlu dipertanyakan. Dengan kata lain mereka hanya mewarisi ritual, benda cagar, simbol-simbol, dan tidak demikian dengan arti dan makna warisan tersebut. Hal-hal inilah yang melatarbelakangi penulis untuk menganalisis makna dan pesan terhadap artefak kebudayaan Bone melalui medium seni fotografi.

Keunikan kebudayaan Bone dibandingkan budaya lain adalah bahwa Bone memiliki latar belakang sejarah sebagai kerajaan besar pada masanya, yang kemudian menjadi tolak ukur untuk peradaban Bugis, baik bahasa maupun simbol-simbol. Namun khususnya, *Songkok Recca* dan *Panre Bessi* memiliki manfaat yang sangat besar, itu kemudian menjadi industri yang menghidupi sentra para pengrajin, dan menjadi salah satu roda perputaran ekonomi bangsa, sehingga nilai ekonomi ini digiring kearah pembangunan, menjadi daya dukung pembangunan bangsa, dengan kata lain terjadi perputaran ekonomi. Termasuk museum Lapawawoi yang mendapat sumbangan dari negara, dan museum ini adalah sebuah upaya menyelamatkan artefak, disitulah dibangun komunikasi yang intens baik pelaku budaya itu sendiri maupun pemerhati budaya dan pengelola museum. Museum Lapawawoi saat ini merupakan bekas Istana Kerajaan Bone, artefak dan koleksi museum adalah dominasi dari koleksi yang

dimiliki oleh Andi Mappasissi Petta Awampone, saat ini diteruskan oleh putranya Andi Baso Bone Mappasissi.

Pada penelitian ini peneliti menfokuskan penelitiannya terhadap artefak dan prosesi ritual. Dimana Artefak adalah benda atau peninggalan benda-benda bersejarah, yaitu semua benda yang dibuat oleh manusia yang dapat dipindahkan. Contoh artefak adalah benda-benda berupa, alat-alat perang (pedang, keris, badik, payung) kemudian peninggalan yang bersifat administrasi seperti stempel, panji, dan lambang-lambang. Barang yang bersejarah tersebut sangatlah penting untuk diletakkan di tempat seperti museum, rumah tokoh dan ruang publik yang bisa dilihat dan dipelajari oleh banyak orang (Nyoman, 2017).

Mengapa kebudayaan dan artefak ini mengalami banyak pertanyaan, kritik, atau gangguan sejenis, sebab tidak memiliki manfaat secara empirik, tidak nampak apa hasilnya dan hanya memberi manfaat secara identitas. Melalui penelitian ini diharapkan bisa menjadi perantara yang menjembatani antara pengetahuan budaya Bone dengan individu atau kelompok yang akan mempelajari budaya Bone, serta dapat menjadi referensi untuk peneliti dimasa mendatang. Salah satu budaya yang langka terjadi adalah acara *Mappatudang Arajang*, yang pelaksanaannya hanya di kerjakan pada peristiwa *Lecce Bola* (Pindah Rumah), dimana pusaka yang dimiliki oleh pemilik rumah akan di pindahkan setelah rumah baru selesai di bangun, lalu diresmikan dan di tempati untuk pertama kalinya. Pada acara tersebut, dilaksanakanlah prosesi *Mappatudang*

Arajang, dimana benda pusaka milik pemilik rumah baru, juga akan di pindahkan pada tempat yang baru pula, bentuknya adalah tempat tidur yang berukuran kecil disertai kelambu, sebagaimana yang lazim di pakai tidur manusia pada umumnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka disusunlah rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana makna simbol artefak yang terdapat pada prosesi *Mappatudang Arajang* di Kabupaten Bone yang diabadikan dalam karya seni fotografi ?
2. Bagaimana memaknai komposisi karya seni fotografi yang terdapat pada prosesi *Mappatudang Arajang* di Kabupaten Bone ?
3. Bagaimana mengkaji estetika fotografi pada prosesi *Mappatudang Arajang* di Kabupaten Bone ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian adalah untuk mendapatkan pemahaman atau interpretasi baru mengenai makna atau pesan komunikasi budaya yang di bentuk melalui karya fotografi, apa makna komunikasi budaya dalam karya fotografi dan mendapatkan pemahaman tentang apa yang dimaksud dengan pesan fotografi, bagaimana kontribusi fotografi dalam perkembangan ilmu komunikasi, dan menghargai, menjaga serta turut

melestarikan kebudayaan yang begitu beraneka ragam budaya yang terekam melalui karya fotografi.

Berdasarkan uraian fokus penelitian diatas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis makna simbol artefak yang terdapat pada prosesi *Mappatudang Arajang* di Kabupaten Bone melalui gambar karya seni fotografi
2. Untuk menganalisis makna komposisi karya seni fotografi yang terdapat pada prosesi *Mappatudang Arajang* di Kabupaten Bone
3. Untuk mengkaji estetika fotografi pada prosesi *Mappatudang Arajang* di Kabupaten Bone.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini meliputi manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini di harapkan berguna bagi pengembangan studi ilmu komunikasi secara umum, dan secara khusus diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi penelitian komunikasi kebudayaan dengan menggunakan desain penelitian semiotika visual. Penelitian ini secara spesifik membahas konsep komunikasi lintas budaya yang terdapat pada beberapa artefak kebudayaan.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini di harapkan dapat menjadi referensi masyarakat Kabupaten Bone dalam memahami makna dan pesan komunikasi pada artefak kebudayaan mereka, baik artefak seperti makam raja, museum dan beberapa peninggalan pusaka lainnya, sehingga tetap tercipta keseimbangan dalam kehidupan berbudaya. Penelitian ini di harapkan pula menambah wawasan masyarakat tentang kekayaan dan keanekaragaman budaya daerah khususnya kabupaten Bone, dan kekayaan nasional Indonesia pada umumnya. Selain itu yang tak kalah penting adalah bahwa penelitian ini dapat menjadi bahan acuan untuk peneliti dalam penelitian penelitian terkait yang akan dilakukan selanjutnya dimasa yang akan datang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Konsep

1. Konsep Fotografi

a. Sejarah Fotografi

Fotografi yang lahir lebih dari seabad yang lalu diartikan “ melukis dengan cahaya” atau proses pembuatan gambar dengan cahaya. Fotografi merupakan suatu proses untuk mendapatkan representasi yang akurat (benar dan tepat) dari objek dengan menggunakan reaksi kimia antara sinar serta berbagai macam energi yang memancar pada permukaan yang sudah dipersiapkan secara kimiawi. Sebagai alat rekam, fotografi mampu merekam objek nyata menjadi gambar yang sangat mirip dengan aslinya. Penemuan revolusioner ini sempat mengundang kecemburuan para pelukis di zaman tersebut. Dengan ditemukannya fotografi seolah-olah mengancam kehidupan para pelukis realis dan naturalis yang memiliki tujuan sama, yaitu representasi realistis dari kehidupan sehari-hari. Bahkan seorang pelukis bernama Paul Delaroche mengatakan ” *from today, painting is dead*”.

Pertengahan abad XIX hingga menjelang abad XX merupakan masa pengembangan fotografi yang sangat signifikan dalam bentuk dan proses penciptaannya. Pengembangan bentuk di bidang fotografi dalam hal ini berkaitan dengan perkembangan kamera dari camera obscura hingga kamera SLR (Single Lens Reflector), kemudian aplikasi penemuan Lensa

dan selanjutnya penemuan negatif film yang terus disempurnakan sehingga memungkinkan orang memiliki dan memotret dengan mudah. Di sisi lain perkembangan fotografi juga telah memberikan berbagai kemungkinan „kultural“ bagi manusia untuk menciptakan bentuk seni yang tidak mungkin dilakukan sebelumnya. Fenomena kemunculan fotografi pada masa tersebut memberikan alternatif baru dalam proses penciptaan seni visual yang menjanjikan adanya suatu tampilan baru. Berkembangnya fotografi secara perlahan dan pasti telah menemukan jati dirinya untuk disejajarkan dengan bentuk karya seni visual lainnya yang sudah lebih dahulu mapan dalam konstelasi wacana seni visual. (Soedjono, Soeprapto, 2006).

Disamping itu, fotografi merupakan suatu bentuk wacana visual yang paling progresif dan memiliki nilai interdisiplin karena nilai perkembangannya dari awal ditemukannya hingga sekarang sangat pesat dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari bahkan sebagai suatu media untuk berekspresi dalam bidang seni. Perkembangan fotografi selalu mengikuti kemajuan jaman dan teknologi, mulai dari awal ditemukan kamera obscura hingga menjadi kamera digital dengan berbagai keunggulan dan mulai dari film seluloid biasa hingga film negatif infra merah. Hal tersebut menyatakan bahwa fotografi selalu mengikuti perkembangan teknologi dalam waktu yang relatif cepat dan berkembang sebagai dunia teknologi tersendiri.

Pertengahan abad XIX hingga menjelang abad XX merupakan masa pengembangan fotografi yang sangat signifikan dalam bentuk dan proses

penciptaannya. Pengembangan bentuk di bidang fotografi dalam hal ini berkaitan dengan perkembangan kamera dari camera obscura hingga kamera SLR (Single Lens Reflector), kemudian aplikasi penemuan lensa dan selanjutnya penemuan negatif film yang terus disempurnakan sehingga memungkinkan orang memiliki dan memotret dengan mudah. Di sisi lain perkembangan fotografi juga telah memberikan berbagai kemungkinan „kultural“ bagi manusia untuk menciptakan bentuk seni yang tidak mungkin dilakukan sebelumnya. Fenomena kemunculan fotografi pada masa tersebut memberikan alternatif baru dalam proses penciptaan seni visual yang menjanjikan adanya suatu tampilan baru. Berkembangnya fotografi secara perlahan dan pasti telah menemukan jati dirinya untuk disejajarkan dengan bentuk karya seni visual lainnya yang sudah lebih dahulu mapan dalam konstelasi wacana seni visual. (Soedjono, Soeprapto, 2006).

Disamping itu, fotografi merupakan suatu bentuk wacana visual yang paling progresif dan memiliki nilai interdisiplin karena nilai perkembangannya dari awal ditemukannya hingga sekarang sangat pesat dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari bahkan sebagai suatu media untuk berekspresi dalam bidang seni. Perkembangan fotografi selalu mengikuti kemajuan jaman dan teknologi, mulai dari awal ditemukan kamera obscura hingga menjadi kamera digital dengan berbagai keunggulan dan mulai dari film seluloid biasa hingga film negatif infra merah. Hal tersebut menyatakan bahwa fotografi selalu mengikuti

perkembangan teknologi dalam waktu yang relatif cepat dan berkembang sebagai dunia teknologi tersendiri.

Selain dari perkembangan peranti keras dari fotografi, perkembangan juga terjadi pada bentuk visualnya dalam proses penciptaannya. Fotografi pada awalnya hanya merupakan sebagai rekaman visual hasil cetak sederhana yang statis dari sebuah obyek. Pada saat itu, fotografi hanya sebatas sebagai alat dokumentasi faktual dari sebuah benda atau situasi yang merupakan bagian dari informasi atau suatu bahan untuk pemberitaan. Akan tetapi, dalam perjalanannya fotografi dipenuhi dengan berbagai kejadian eksperimen kronologis yang menjadi suatu media untuk berekspresi dan alat bantu dalam upaya menciptakan imaji-imaji seni visual melalui gagasan, obyek, kreativitas dan teknologi.

Sehingga lahir bermacam jenis bentuk dan gaya atau aliran dalam fotografi seperti yang di pelopori oleh seorang fotografer di era Victorian, H.P. Robinson dengan penemuannya berupa multiple print di mana pada masa tersebut sempat menghebohkan karena citra foto yang begitu dekat dengan kenyataan yang kemudian gaya foto tersebut menjadi era ilustratif fotografi yang mengarah pada “gerakan senirupa abad 19”. Kemudian lahir dan berkembang gaya dan aliran lainnya seiring dengan perkembangan jamannya karena dengan jenis gaya dan aliran dalam fotografi akan mencerminkan pribadi fotografernya. Seperti hal tersebut di bawah ini mengenai jenis-jenis dalam fotografi terdapat lima kualitas yang unik menurut John Szarkowsky, yaitu:

- 1) *The thing it self*, fotografi yang berkaitan dengan hal-hal aktual
- 2) *The detail*, fotografi yang menampilkan pada hal-hal yang tampak pada suatu benda
- 3) *The frame*, hasil karya fotografi yang terseleksi, bukan dirangcang terlebih dahulu
- 4) *Time*, fotografi hasil karya pengabdian waktu dan menjelaskan secara khusus tentang perjalanan waktu
- 5) *Vantage point*, fotografi yang memberikan kita berbagai cara pandang yang baru terhadap dunia kita

Selain itu sebagai teknologi, fotografi pada awalnya diciptakan sebagai alat rekam. Kamera berikut perlengkapan yang memungkinkannya merekam citra (image) adalah aspek perangkat keras (hardware) teknologi fotografi; sedangkan pengetahuan tentang bagaimana cara menggunakan perangkat tersebut untuk menghasilkan citra adalah aspek perangkat lunak (software). Penguasaan aspek teknologi saja tidak serta merta membuat orang menjadi seniman foto. Banyak orang mempunyai kamera dan pengetahuan tentang bagaimana cara menggunakannya dengan baik. Namun karena cara dan tujuan penggunaan aspek teknologi tersebut, mereka tidak dapat dikatakan sebagai seniman foto. (Gumira: 2002).

Seorang ibu yang menggunakan kamera untuk merekam momen momen penting dalam kehidupan keluarganya atau para peneliti yang menggunakan kamera untuk mendokumentasikan objek penelitiannya tidak dapat dikatakan sebagai seorang seniman foto, meskipun mungkin foto-foto

yang dihasilkannya secara teknis sempurna dan boleh jadi memiliki nilai estetika yang cukup tinggi.

Demikian juga seorang wartawan foto yang mengabadikan momenmomen penting sejarah. Meskipun karya-karya fotonya boleh jadi istimewa dari segi teknis dan muatan ceritanya, karya-karya itu menurut saya tidak dapat dianggap sebagai karya seni, walaupun karya-karya itu mempunyai nilai komersial tinggi, dikoleksi oleh museum dan/atau dipamerkan di galeri-galeri terkemuka. Seni tidak dapat dinilai dari aspek teknis dan/atau komersialnya saja. Ada aspek yang lebih esensial yang membuat suatu karya bisa digolongkan sebagai suatu ekspresi seni, yaitu aspek kreatif-eksploratif-estetik. Dalam urutan ini, aspek estetik dicapai bukan semata karena kelihaihan dalam memanfaatkan aspek teknologi, namun (dan ini yang lebih penting) karena adanya aspek kesengajaan dan keinginan untuk menciptakan sesuatu yang baru yang lahir dari perenungan gagasan yang bersifat eksploratif. Dengan kata lain, perenungan eksploratif melahirkan gagasan untuk mencipta. Gagasan ini kemudian dicarikan bentuknya dengan memanfaatkan aspek teknologi. (Mueller & Rudolph: 1983)

Jika teknologi yang ada belum memungkinkan untuk memberikan bentuk ekspresi bagi gagasan yang dimiliki oleh seorang seniman, maka seniman itu mungkin akan berusaha menggabungkan beberapa teknologi yang ada, atau memanfaatkan teknologi yang ada secara kreatif, atau bekerjasama dengan engineers menciptakan teknologi baru untuk

mewujudkan gagasannya itu. Jadi aspek teknologi atau kesempurnaan teknis dalam hal ini tidak menjadi unsur utama, tapi hanya pendukung atau alat berkreasi. Dalam fotografi kita harus ingat akan pernyataan tokoh Bauhaus kelahiran Hungaria, Laszlo Moholy-Nagy, sudah mengingatkan sejak awal abad ke-20 lalu, bahwa pengetahuan kita tentang fotografi sama pentingnya dengan pengetahuan kita tentang abjad. Dan iliterasi di masa depan adalah pengabaian atas penggunaan kamera seperti halnya penggunaan pena. Moholy-Nagy menuntut manusia pada jaman modern untuk mampu membaca foto seperti halnya membaca tulisan, karena kamera akan sama pentingnya dengan pena.

Fotografi berkembang sebagai dunia teknologi tersendiri dan teknologi fotografi telah mengubah wajah dunia menjadi dunia gambar. Pada awal mula lahirnya fotografi pada masa tersebut dengan ditemukannya sebuah kamera yang sangat sederhana yaitu camera obscura dan berkembang seiring berjalannya waktu hingga sampai ke era kamera digital yang segala sesuatunya serba canggih. Berbagai macam kamera dengan bentuk yang bervariasi dapat kita temukan di sekitar kita. Tetapi apapun kameranya yang digunakan untuk memotret baik analog maupun digital pada prinsipnya sama yaitu merekam sebuah imaji yang dihasilkan melalui lensa. Kepesatan perkembangan fotografi di dunia, tidak dapat dipungkiri kalau fotografi sudah menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Berbagai macam objek baik makhluk hidup maupun benda mati menjadi suatu hal yang menarik untuk

diabadikan dalam media fotografi mulai dari foto jurnalistik, foto dokumenter sampai ke fotografi sebagai media ekspresi seni. Dalam fotografi sebuah kamera bukan hanya sebagai alat dokumentasi, alat untuk 10 “mengabadikan” suatu peristiwa melainkan juga mampu menciptakan sesuatu yang baru, suatu karya fotografi yang mempunyai nilai seni. Maka fotografi dari awal ditemukan hingga revolusinya yang semakin canggih dalam memenuhi kebutuhan dapat sebagai alat bantu dalam upaya menciptakan imaji-imaji seni visual melalui gagasan, obyek, kreatifitas dan teknologi. Dalam penciptaan karya fotografi ini tentunya mengalami suatu rangkaian dan proses yang panjang oleh karena itu dalam berkarya seni harus melalui pertimbangan dan perencanaan yang matang. Fotografi merupakan sebuah petualangan dimana kita dapat melakukan eksperimen dan mencoba hal-hal yang baru. (Subroto, 2002)

Seorang fotografer harus dapat melihat dan ikut merasakan suasana sekelilingnya, melihat benda-benda tidak hanya dalam kegunaan dan arti sehari-harinya melainkan juga dalam aspek visualnya yang murni dengan kematangan komposisi dan pemahaman mengenai elemen-elemen visual dalam arti lain seorang fotografer dituntut untuk mengerti tentang insting, rasa dan preferensi estetis. Maka dalam mengantisipasi ke depan mengenai ide-ide baru yang muncul dengan memantapkan diri mengikuti kata hati untuk memiliki sikap dan mental yang kuat dalam menentukan sebuah gambar yang akan ditampilkan. Tentunya dalam penciptaan fotografi untuk menghindari atau memperkecil hambatan harus bekerja

cepat dan sadar sepenuhnya atau kehilangan kesempatan. Dalam penciptaan fotografi seni harus „membekukan“ apa yang dilihat dengan emosi sehingga foto yang dihasilkan tidak semata-mata rekaman pemandangan biasa. Fotografi memang suatu media yang “menggiurkan”, melalui gambar dan teknik-tekniknya dapat menjadikan sebuah imaji baru dan dapat sebagai suatu ungkapan emosi dalam berkarya seni. Fotografi merupakan suatu wahana ekspresi dalam seni karena dapat sebagai wujud emosi maupun refleksi sebenarnya.

Fotografi dapat sebagai suatu rekaman visual yang menceritakan atau mengekspresikan mengenai suatu daya tarik, keunikan, keindahan dan semangat yang diambil dari sudut pandang yang mengesankan.

b. Seni Fotografi Sebagai Media Ungkap

Fotografi merupakan istilah yang berasal dari bahasa Latin, yakni “photos” dan “graphos”. Photos artinya cahaya atau Fotografi merupakan istilah yang berasal dari bahasa Latin, yakni “photos” dan “graphos”. Photos artinya cahaya atau sinar sedangkan graphos artinya menulis atau melukis. Jadi, arti sebenarnya dari fotografi adalah proses dan seni pembuatan gambar (melukis dengan sinar atau cahaya) pada sebuah bidang film atau permukaan yang dipetakan (Barthes, 2006: 250).

Fotografi merupakan salah satu media dalam berkomunikasi secara visual, fotografi dapat digunakan sebagai media penyampaian informasi untuk memperlihatkan realitas yang terjadi, karena dengan mengabadikan sebuah kejadian menggunakan media fotografi dapat menghadirkan atau

menampilkan kembali sebuah realitas yang terjadi secara objektif dalam bentuk imaji.

Freininger (1999: 2) menyebutkan bahwa tujuan fotografi yang hakiki adalah komunikasi. Sebagai sarana pencipta imaji, karya visual ini terpercaya dimanfaatkan dalam berbagai tujuan dan fungsi. Penggunaan karya fotografi sebagai kelengkapan ilustrasi dalam media cetak dapat juga dijadikan sebagai unsur yang menyentuh kejiwaan manusia.

Menurut Barthes, terdapat tiga aspek dalam fotografi: operator, yakni sang fotografer; pemandang (spectator), yakni yang melihat fotonya; dan spektrum, yakni apapun yang dipotret. Dari tiga aspek ini, terlihat persilangan antara operator dan pemandang, bahwa sementara spektrum di hadapan fotografer hanya terhubung dalam pembingkai (framed) kamera maka spektrum yang disaksikan pemandang terendahkan dalam pencahayaan kimiawi. Dalam konstelasi semacam ini, Barthes memosisikan diri sebagai pemandang, yang mengajukan teori untuk mengamati foto.

Ajidarma (2016: 28) menjelaskan bahwa dalam sebuah foto terdapat studium dan punctum. Adapun studium adalah suatu kesan keseluruhan secara umum, yang akan mendorong seorang pemandang segera memutuskan sebuah foto bersifat politis atau historis, indah dan tidak indah, yang sekaligus juga mengakibatkan reaksi suka atau tidak suka. Semua ini terletak pada aspek studium sebuah foto. Aspek yang membungkus sebuah foto secara menyeluruh.

Sebaliknya adalah punctum, yakni fakta terinci dalam sebuah foto yang menarik dan menuntut perhatian pemandang, ketika memandangnya secara kritis, tanpa mempedulikan studium, selain memang karena punctum ini akan menyeruak studium. Dalam punctum itulah terjelaskan mengapa seseorang terus-menerus memandang atau mengingat sebuah foto. Relasi studium dan punctum ini menurut Barthes sendiri memang tidak jelas, namun bisa dihadirkan dalam proses penafsiran sebuah foto.

Foto sebagai sebuah pesan memberikan kesan tersendiri dan berbeda. Perbedaan kesan yang ditimbulkan oleh sebuah foto tergantung dari teknik pengambilan gambar yang digunakan oleh fotografernya. Teknik pengambilan gambar yang dimaksud adalah sudut pengambilan gambar. Usaha seorang fotografer untuk mendapatkan gambar terbaik dapat dilihat dari sudut pemotretan (angle) yang dipilihnya. Pemilihan angle memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil foto. Sri Sadono (2012: 266) membagi tiga jenis sudut pemotretan (angle), yaitu:

- 1) Eye level. Cara termudah merekam gambar adalah mengambil dari posisi depan subjek, karena sejajar dengan mata mereka. Sudut pemotretan ini disebut eye level. Dengan eye level, fotografer memposisikan diri seolah-olah sedang berhadapan, bertatap mata, dan berkomunikasi dengan subjek. Dengan demikian, foto terasa hidup dan tampak alami. Sebagai media informasi, syarat pertama agar transfer informasi antara gambar dengan orang yang melihatnya bisa berjalan dengan baik adalah harus ada kontak antara subjek di dalam gambar

dengan orang yang melihatnya, dan eye level efektif untuk menciptakan kontak tersebut. Selain itu, eye level juga menimbulkan kesan setara. Hal tersebut timbul karena subjek dan orang yang melihatnya dianggap berada pada kedudukan yang sama. Tidak ada yang diposisikan antara satu dengan yang lainnya, keduanya dianggap penting.

- 2) Low Angle. Salah satu posisi mengubah arah pandangan kamera adalah membidik dari bawah lalu menghadapkan kamera ke atas, pada subjek atau objek yang letaknya lebih tinggi dari posisi kamera, inilah yang dinamakan sudut pemotretan bawah (low angle). Fotografer berpengalaman bisa menggunakan sudut pemotretan ini pada saat ingin menggunakan langit, pohon, atau plafon sebagai latar belakang gambar. Tujuannya untuk menghindarkan gambar dari latar belakang atau latar depan yang mengganggu. Selain itu, low angle akan memberikan kesan bahwa orang akan terlihat lebih tinggi, dewasa, dan berwibawa.
- 3) High Angle. Cara ini akan merekam semua tekstur dan pola yang ada di tanah, dan dominasi subjek di frame akan berkurang. Pengambilan gambar dengan high angle cenderung memposisikan subjek sebagai bagian dari suasana, sudut pandang seperti ini juga memberi kesan menekan pada objek.

c. Komposisi Dalam Dunia Fotografi

Berbicara tentang komposisi dalam sebuah dunia fotografi ada sepuluh komposisi yang dikenal hingga saat ini. Untuk mendukung

keakuratan penelitian ini, maka peneliti akan menguraikan satu-persatu komposisi tersebut.

Penciptaan sebuah karya desain yang baik dan indah merupakan suatu kegiatan penyusunan unsur-unsur rupa (Raut, ukuran, warna, dan tekstur) pada suatu wadah tertentu, baik wadah itu berupa bidang maupun ruang Trimatra. penyusun Dan penempatan unsur-unsur rupa tersebut tidak begitu saja dipertalikan secara serampangan, namun haruslah mengikuti aturan-aturan atau prinsip-prinsip tertentu yang bersifat umum, umt.cek dapat tercipta karya seni rupa yang estetis (Said, 2006).

Penyusunan atau pengorganisasian unsur-unsur rupa dari suatu karya seni sering pula disebut komposisi. Kata komposisi berasal dari kata competition yang artinya gubahan, susunan, dan campuran. Dalam bahasa Indonesia komposisi dapat juga diartikan sebagai tata letak. Penciptaan sebuah komposisi dalam bidang seni rupa merupakan penataan atau penyusunan unsur-unsur rupa pada suatu wadah, sehingga menjadi satu kesatuan yang harmonis. Menyusun unsur-unsur rupa hubungannya dengan unsur pertalian untuk menciptakan karya desain dengan komposisi yang baik.

Terkait Ragam Komposisi, Ada berbagai komposisi menurut letak objek nya

- 1) Komposisi Simetris. Komposisi simetris yaitu penyusunan objek objek yang sama (raut, ukuran, warna, dan dan stek tekstur), dengan jarak kedudukan yang sama dari titik pusat namun arahnya

berlawanan. komposisi simetris identik dengan pencerminan sebuah benda di mana cermin sebagai garis sumbu pusatnya.

- 2) Komposisi Asimetris. Komposisi Asimteris yaitu penyusunan objek objek yang berbeda, dengan arah dan jarak kedudukan masing-masing objek tidak sama dari titik pusat. perbedaan yang terdapat pada objek-objek tersebut, mungkin hanya raut, ukuran, warna atau tekstur nya saja, namun dapat juga keseluruhannya.
- 3) Komposisi Sentral. Komposisi sentral yaitu susunan objek-objek yang tata letaknya berpusat di tengah dan berkumpul di sekitar titik pusat dibidang. Objek-objek yang disusun tersebut dapat saja sama semua, atau dapat pula berbeda satu sama lainnya.
- 4) Komposisi Segitiga. Komposisi segitiga yaitu penyusunan obyek-obyek yang tata letaknya seakan terbingkai dalam pola yang yang berbentuk segi-tiga. Objek-Obyek yang disusun tersebut dapat saja semua, atau dapat pula berbeda satu sama lainnya.
- 5) Komposisi Diagonal. Komposisi Diagonal yaitu penyusunan obyek-obyek yang tata letaknya menyerupai pola garis diagonal pada bidang/ ruang. Obyek-obyek yang disusun tersebut dapat saja sama semua, atau dapat pula berbeda satu sama lainnya.
- 6) Komposisi Menurut Arah. Komposisi menurut arah yaitu komposisi obyek-obyek yang tata letaknya dipengaruhi oleh arah obyek tersebut dalam bingkai bidang/ruang (Said, 2006)

- 7) Komposisi Garis. Komposisi garis yaitu komposisi yang obyeknya penyusunannya adalah unsur berupa garis, misalnya garis lurus, lengkung, dan patah.
- 8) Komposisi Bidang/ Ruang. Komposisi bidang/ruang yaitu komposisi yang obyek penyusunannya adalah bidang/ruang.
- 9) Komposisi Warna. Komposisi warna adalah komposisi yang obyek penyusunannya adalah unsur warna. Komposisi warna dapat berupa penyusunan warna menurut hue-nya, value-nya dan atau intensitasnya.
- 10) Komposisi Cahaya. Komposisi cahaya adalah komposisi yang obyek penyusunannya adalah cahaya, termasuk gelap terang dalam ruangan (Said, 2006).

2. Semiotika

a. Definisi Semiotika

Semiotika berasal dari bahasa Yunani, *semeion* yang berarti tanda. Dalam kamus Oxford, tanda dalam bahasa Inggris, *sign*, diterjemahkan sebagai *thing that shown that somebody or something exist or is present* (hal yang menunjukkan bahwa seseorang atau sesuatu ada atau hadir). Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia, tanda diartikan sebagai 'yang menyatakan sesuatu'. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa semiotika adalah upaya untuk memaknai (*signify*) hal-hal atau sesuatu, sehingga hal-hal atau sesuatu tersebut memiliki makna khusus atau menjadi penting (*significant*).

Beberapa definisi mengenai semiotika diberikan oleh para semiology. Charles S. Peirce (dalam buku Kris Budiman) mendefinisikan semiotika sebagai *the formal doctrine of sign*, doktrin formal tentang tanda-tanda. Artinya semiotika tidak lain daripada sebuah nama bagi logika. Sementara itu Ferdinand de Saussure memaknai semiotika sebagai *a science that studies the life of sign within society*, suatu ilmu yang mengkaji kehidupan tanda-tanda dalam masyarakat, artinya semiotika lebih dipandang sebagai ilmu umum tentang tanda. Dengan demikian, bagi Peirce semiotika adalah suatu cabang dari filsafat, sedangkan bagi Saussure semiologi adalah bagian dari disiplin psikologi sosial.

b. Cabang Kajian Semiotika

Kris Budiman menjelaskan bahwa semiotika pada dasarnya dapat dibedakan kedalam tiga cabang penyelidikan, yakni sintaktik, semantik, dan pragmatik.

- 1) Dimensi Sintaktik. Dimensi sintaktik merupakan cabang penelitian semiotika yang berbicara seputar homologi (kesamaan arti) di antara bahasa dan gambar/ lukisan. Hal yang muncul kemudian adalah pertanyaan mengenai apakah istilah atau kiasan 'bahasa gambar' dapat menjadi setara dengan struktur tata bahasa. Dengan kata lain, dimensi sintaktik berupaya menyelidiki persamaan level antara bahasa gambar dan struktur tata bahasa, tanpa menimbulkan asrtikulasi ganda. Didalam sistem bahasa, artikulasi ganda tersebut terwujud sebagai satuan terkecil yang bermakna, dan satuan terkecil

yang membedakan makna. Selanjutnya didalam sistem semiotic kebahasaan terdapat *dualstructuring* atau dua tingkat penstrukturan melalui dua jenis satuan yang berbeda:

- Morfem, yaitu elemen-elemen terkecil yang bermakna (*smallest meaningful elements*)
- Fonem, yaitu elemen-elemen terkecil yang tak bermakna, namun berfungsi untuk membedakan makna (*minimal meaningless but distinctive*).

2) Dimensi Semantik. Dimensi Semantik merupakan suatu cabang penyelidikan semiotika yang mempelajari hubungan di antara tanda-tanda dengan objek-objek yang diacunya, atau dikenal dengan istilah *designata*, yakni tanda-tanda sebelum digunakan di dalam tuturan tertentu. Selanjutnya muncul pertanyaan mengenai apakah tanda-tanda visual dicirikan secara ikonik, atau justru dicirikan oleh indeks dan simbolik, sebagaimana pembagian tipologi tanda oleh Pierce diatas.

3) Dimensi Pragmatik. Dimensi pragmatik merupakan suatu cabang penyelidikan semiotika yang mempelajari hubungan di antara tanda-tanda dengan para pengguna tanda tersebut, atau dikenal dengan istilah *interpreter*. Pragmatic disini secara khusus berurusan dengan aspek-aspek komunikasi, khususnya fungsi-fungsi situasional yang melatari tuturan.

Kendati demikian, pokok persoalan dalam semiotika visual adalah mengenai apakah persepsi terhadap karya seni dapat dikontrol secara bebas dan independen oleh interpretant tanpa terikat atau mendapat kontrol dari faktor luar. Konsep autonomi seni (*the semiotic autonomy of art*) itu sendiri berarti ketidakterikatan, ketidaktergantungan dalam persepsi diantara karya seni dan sistem linguistik yang lain, terutama bahasa.

c. Semiotika Komunikasi

Alex Sobur dalam bukunya *Semiotika Komunikasi* (2007), membagi studi semiotika kedalam dua paradigma besar, yakni semiotika signifikasi yang dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure dan semiotika komunikasi yang dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce. Kendati demikian Alex Sobur menekankan bahwa pembagian ini tidak dimaksudkan untuk menciptakan dualisme teori, melainkan untuk saling melengkapi satu sama lain.

Yang pertama adalah semiotika signifikansi yang dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure, memandang semiotika (*semiotics*) di dalam *Course in General Linguistics* sebagai ilmu yang mengkaji peran tanda dan sebagai bagian dari kehidupan sosial. Jenis semiotika ini menaruh perhatian pada tanda sebagai sebuah sistem dan struktur, tanpa mengabaikan penggunaan tanda secara konkret oleh individu-individu di dalam konteks sosial. Dengan kata lain, tanda merupakan bagian dari kehidupan sosial yang terstruktur, terdapat sistem tanda dan sistem sosial (*sign system & social system*) dan keduanya saling berkaitan. Oleh karenanya perlu untuk

mengatur penggunaan tanda secara sosial, yakni pemilihan mengombinasikan dan pengurus tanda-tanda dengan cara tertentu sehingga ia mempunyai makna dan nilai sosial.

Selanjutnya Saussure membagi dua model analisis bahasa, yakni analisis bahasa sebagai sebuah sistem (*langue*) dan analisis bahasa sebagai sebuah perangkat sosial (*parole*). Oleh karenanya dapat dikatakan bahwa semiotika signifikansi merupakan semiotika pada tingkat *langue*, memandang bahwa tanda merupakan sebuah kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari *signifier* atau penanda (untuk menjelaskan bentuk), dan *signified* atau petanda (untuk menjelaskan makna).

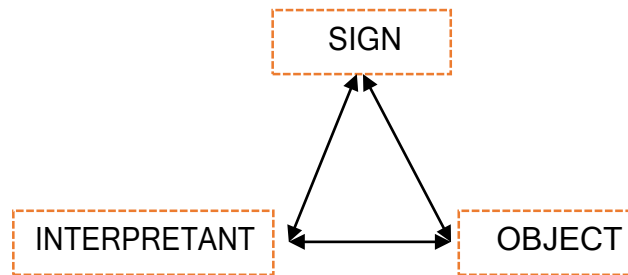
Yang kedua adalah semiotika komunikasi yang dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce. Pokok pemikiran dari semiotika komunikasi adalah keberadaan tanda sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari objek referensinya serta pemahaman subjek atas tanda (*interpretant*), sebab menurut Umberto Eco dalam Sobur (2003) semiotika komunikasi merupakan semiotika yang menekankan pada *sign production* atau aspek produksi tanda, dibandingkan dengan *sign system* atau sistem tanda.

Dalam menjelaskan cara kerja semiotika komunikasi, Peirce menggunakan model *triadic*, terdiri dari *representamen + object + interpretant = sign*.

- 1) Representamen adalah bentuk yang diterima oleh tanda atau berfungsi sebagai tanda.
- 2) Object merupakan sesuatu yang merujuk pada tanda. Sesuatu yang diwakili oleh representamen yang berkaitan dengan acuan.

- 3) Interpretan adalah tanda yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang yang dirujuk sebuah tanda.

Berikut model semiotika triadic yang diilustrasikan oleh Wibowo (2013: 17).



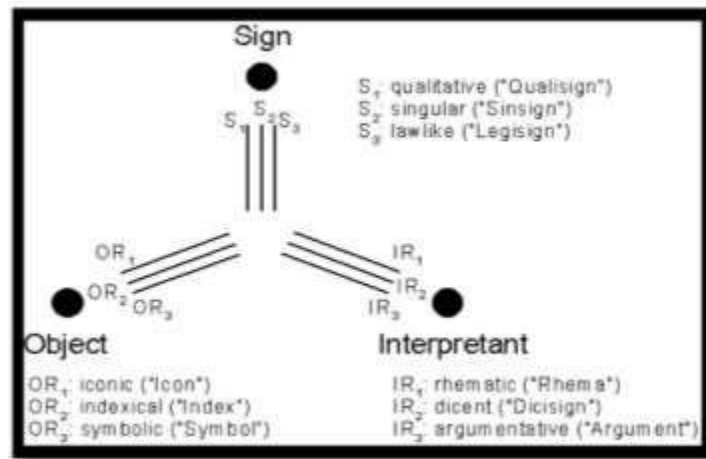
Gambar 2.1. Model Semiotika Triadik Pierce

Dari model ini dapat dilihat bahwa semiotika memberi peran besar terhadap subjek ini dalam proses transformasi bahasa, sehingga keberadaan tanda senantiasa mengalami proses perubahan tanpa henti, yang diistilahkan oleh Pierce sebagai proses *unlimited semiosis* atau semiosis tak terbatas, proses penciptaan rangkaian *interpretant* yang tanpa akhir. Model diatas digunakan untuk mengidentifikasi partikel dasar dari tanda dan menggabungkan kembali semua komponen dalam struktur tunggal. Pierce memandang bahwa tanda atau *representamen* merupakan sesuatu yang bagi seseorang mewakili 'sesuatu yang lain' dalam beberapa hal atau kapasitas, dan 'sesuatu yang lain' yang dimaksud tersebut diberi nama '*interpretant*', yang kemudian akan mengacu pada objek tertentu. Dengan kata lain, sebuah tanda atau *representamen* memiliki relasi triadic langsung dengan interpretant dan objeknya.

Selanjutnya Pierce dalam Wibowo membagi tipologi tanda menjadi tiga bagian, ikon, indeks, dan simbol.

- 1) Ikon (*icon*), yakni tanda yang mengandung kemiripan rupa sehingga tanda tersebut mudah dikenali oleh para penggunanya. Hubungan antara representamen dan objeknya terwujud sebagai kesamaan dalam beberapa kualitas, sebagai contoh penggunaan rambu lalu lintas menggambarkan bentuk yang memiliki kesamaan dengan objek yang sebenarnya. Oleh karenanya disebut ikonik.
- 2) Indeks (*index*), yakni tanda yang memiliki keterkaitan fenomenal atau eksistensial di antara representamen dan objeknya. Di dalam indeks, hubungan antara tanda dengan objeknya bersifat konkret, actual, dan biasanya melalui suatu cara yang sekuensial atau kausal. Contoh jejak telapak kaki di atas permukaan tanah, misalnya, merupakan indeks dari seseorang atau binatang yang telah lewat di sana, ketukan pintu merupakan indeks dari kehadiran seorang tamu di rumah kita. Dengan kata lain, jenis tanda 'ikon' merupakan jenis tanda yang melibatkan hubungan sebab-akibat.
- 3) Simbol (*symbol*), merupakan jenis tanda yang bersifat arbiter dan konvensional sesuai dengan kesepakatan atau konvensi sejumlah orang atau masyarakat. Tanda-tanda kebahasaan pada umumnya adalah simbol-simbol. Tak sedikit dari rambu lalu lintas yang bersifat simbolik. Salah satu contohnya adalah rambu lalu lintas yang sangat

sederhana ini. Dengan kata lain, jenis tanda 'simbol' merupakan jenis tanda yang melibatkan kesepakatan sosial.



Gambar 2.2. Model hubungan Triadik Peirce

Berdasarkan berbagai klasifikasi tersebut, Peirce dalam Sobur (2006) membagi tanda menjadi sepuluh jenis:

- 1) Rhematic Iconic Qualisign, yakni kualitas sejauh yang dimiliki tanda. Kata keras menunjukkan kualitas tanda. Misalnya, suaranya keras yang menandakan orang itu marah atau ada sesuatu yang diinginkan.
- 2) Rhematic Iconic Sinsign, yakni tanda yang memperlihatkan kemiripan. Contoh: foto, diagram, peta, dan tanda baca.
- 3) Rhematic Indexical Sinsign, yakni tanda berdasarkan pengalaman langsung, yang secara langsung menarik perhatian karena kehadirannya disebabkan oleh sesuatu. Contoh: pantai yang sering merenggut nyawa orang yang mandi di situ akan dipasang bendera

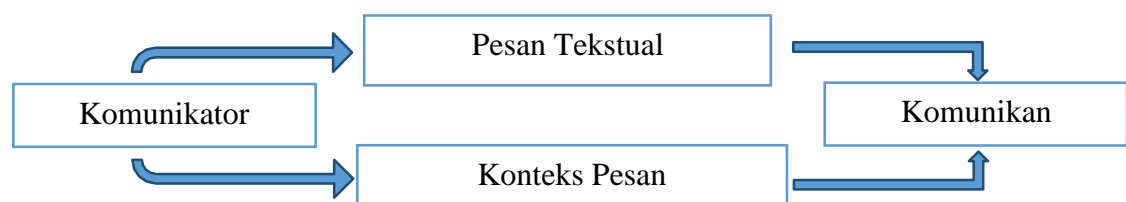
bergambar tengkorak yang bermakna berbahaya, dilarang mandi disini.

- 4) Dicient Indexical Sinsign, yakni tanda yang memberikan informasi tentang sesuatu. Misalnya, tanda larangan yang terdapat di pintu masuk sebuah kantor.
- 5) Rhematic Iconic Legisign, yakni tanda yang menginformasikan norma atau hukum. Misalnya, rambu lalu lintas.
- 6) Rhematic Indexical Legisign, yakni tanda yang mengacu kepada objek tertentu, misalnya kata ganti penunjuk. Seseorang bertanya, "Mana buku itu?" dan dijawab, "Itu!"
- 7) Dicient Indexical Legisign, yakni tanda yang bermakna informasi dan menunjuk subjek informasi. Tanda berupa lampu merah yang berputar-putar di atas mobil ambulans menandakan ada orang sakit atau orang yang celaka yang tengah dilarikan ke rumah sakit.
- 8) Rhematic Symbol atau Symbolic Rheme Legisign, yakni tanda yang dihubungkan dengan objeknya melalui asosiasi ide umum. Misalnya, kita melihat gambar harimau. Lantas kita katakan, 'harimau Mengapa kita katakan demikian, karena ada asosiasi antara gambar dengan benda atau hewan yang kita lihat yang namanya harimau.
- 9) Dicient Symbolic Legisign atau proposition (proposisi) adalah tanda yang langsung menghubungkan dengan objek melalui asosiasi dalam otak. Kalau seseorang berkata, "Pergi!" penafsiran kita

langsung berasosiasi pada otak, dan sertamerta kita pergi. Padahal proposisi yang kita dengar hanya kata. Kata-kata yang kita gunakan yang membentuk kalimat, semuanya adalah proposisi yang mengandung makna yang berasosiasi di dalam otak. Otak secara otomatis dan cepat menafsirkan proposisi itu, dan seseorang segera menetapkan pilihan atau sikap.

- 10) Argument Symbolic Legisign, yakni tanda yang merupakan inferens seseorang terhadap sesuatu berdasarkan alasan tertentu. Seseorang berkata, "Gelap." Orang itu berkata gelap sebab ia menilai ruang itu cocok dikatakan gelap. Dengan demikian argumen merupakan tanda yang berisi penilaian atau alasan, mengapa seseorang berkata begitu. tentu saja penilaian tersebut mengandung kebenaran.

Selanjutnya adalah unsur-unsur semiotika yang diadaptasi menggunakan unsur-unsur komunikasi. Penulis mencoba untuk menggambarkan model semiotika komunikasi yang diadaptasi dari model komunikasi :



Gambar 2.3. Model Semiotika Komunikasi

Dari gambar model semiotika komunikasi diatas, dapat diuraikan menjadi empat unsur semiotika, yakni komunikator, komunikan, pesan tekstual, dan pesan kontekstual.

- 1) Komunikator atau pengirim pesan. Dalam bidang semiotika, kita dapat menyebut komunikator sebagai orang yang memproduksi, menciptakan, dan menghasilkan karya sastra atau seni, dalam hal ini seniman fotografi artefak budaya. Dalam pendekatan ini lebih menekankan pada peranan fotografer sebagai pencipta tanda, menekankan pikiran penulis dan kehidupannya, menonjolkan peranan pengarang di dalam interpretasi teks, serta berupaya menemukan kembali maksud pengarang, sebagai kunci untuk memasuki makna teks yang sebenarnya. Dalam beberapa kasus pendekatan ini memiliki kecenderungan untuk memposisikan pengarang atau seniman sebagai tuhan atau dewa.
- 2) Komunikan atau penerima pesan. Dalam bidang semiotika, kita dapat menyebut komunikator sebagai orang yang mengonsumsi dan menginterpretasi pesan-pesan sastra atau seni. Unsur semiotika ini menekankan pentingnya tanggapan pembaca atau audiens sebagai pemberi makna pada karya sastra atau seni, dan memusatkan diri pada pengalaman pembaca. Atau dengan kata lain, pendekatan ini memberi perhatian khusus kepada audiens sebagai konsumen karya seni.

- 3) Pesan tekstual. Pesan tekstual merupakan unsur semiotika yang berorientasi kepada teks dan lebih menekankan pada kodrat karya sastra atau seni sebagai struktur yang otonom. Dengan kata lain, pesan tekstual memusatkan perhatian pada kodrat tulisan (baca:pesan) itu sendiri yang otonom. Dalam pengertian ini seni dipandang sebagai sebuah aktivitas yang bersifat otonom, tetap, tersendiri, dan sinambung. Seni sama sekali tidak membutuhkan unsur lain selain dirinya. Dasar pemikiran ini adalah sebab karya seni merupakan karya-karya yang diciptakan melalui teknik khusus yang dirancang sedemikian rupa sehingga menjadi karya yang seartistik mungkin, termasuk kode-kode yang digunakan untuk menyusun makna. Sehingga makna dari karya seni merupakan makna yang berdiri sendiri tanpa perlu hal-hal lain diluar dirinya.
- 4) Konteks pesan. Unsur pesan kontekstual lebih menyibukkan diri dengan persoalan sejauh mana karya seni mencerminkan dunia nyata atau kenyataan sosial, ekonomi, dan politik. Dalam beberapa kasus unsur ini lebih berorientasi pada aliran kritik seni, memandang bahwa konteks kemasyarakatan dan kesejarahan sebagai dasar bagi karya seni. Atau dengan kata lain ideology dan kultur tidak dapat diabaikan begitu saja di dalam penafsiran teks. Pendekatan konteks pesan menekankan bahwa makna karya tidak semata-mata berada di dalam kata-kata, melainkan di dalam seperangkat nilai dan implikasi-implikasinya yang bersifat historis, memandang bahwa karya sastra

dan seni sebagai cerminan masyarakat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa karya sastra dan seni tidak lahir dari kekosongan sosial.

3. Budaya Lokal Sebagai Kajian Semiotika

a. Definisi Budaya

Ariyono Suyono (1985) memberikan definisi mengenai budaya sebagai keseluruhan hasil daya budhi cipta, karya, dan karsa manusia yang dipergunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya agar menjadi pedoman bagi tingkah lakunya, sesuai dengan unsur-unsur universal di dalamnya. Sedangkan dalam kamus Oxford, budaya (*culture*) diterjemahkan sebagai “*customs, beliefs, art, way of life, etc., of particular country or group*”, adat istiadat, kepercayaan, seni, cara hidup, dll., dari sebuah negara atau kelompok tertentu.

Beberapa definisi mengenai budaya diberikan oleh para ahli kebudayaan. Edward Burnett Tylor (1992) memberikan definisi bahwa budaya adalah “*complex whole which includes knowledge, belief, art, morals, law, custom, and any other capabilities and habits acquired by man as a member of society*”, kompleks dari keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, adat istiadat, dan setiap kemampuan lain dan kebiasaan yang dimiliki manusia sebagai suatu anggota masyarakat.

Disisi lain Hebding dan Glick membagi kebudayaan menjadi dua bagian, yakni kebudayaan material dan non material (1992). Kebudayaan yang bersifat materil dapat dilihat dari objek material yang digunakan oleh manusia, seperti peralatan bertani atau melaut, peralatan rumahtangga,

atau segala macam benda yang digunakan sehari-hari. Sedangkan kebudayaan non material terdiri atas unsur-unsur kepercayaan yang diyakini oleh masyarakat, nilai-nilai yang dianut, konsep norma-norma yang dihormati bersama, serta bahasa.

Secara umum budaya berasal dari bahasa sansekerta yang terdiri dari dua kata, budi (akal) dan daya (kemampuan). Sedangkan menurut istilah budaya dapat disimpulkan sebagai keseluruhan tata cara hidup dan berpikir sebuah kelompok masyarakat. Hal sejalan dijabarkan oleh Aloliliweri, yang memandang bahwa setiap manusia hidup dalam kebudayaan. Dengan kebudayaan kita dapat mengenal kehidupan manusia, cara-cara kelompok manusia menyusun pengetahuan, menampilkan perasaan, dan cara mereka bertindak (2003: 107).

Dalam kamus Bahasa Indonesia, kosakata budi dalam kata budaya seringkali dikaitkan dengan kata adab, beradab, dan peradaban. Seperti budi pekerti yang baik, budi bahasa, perilaku yang baik, peri kesopanan, yang kesemuanya itu berarti mengarah pada kemajuan. Sedangkan dalam takarir yang ditulis oleh Wiranata (2002) kata beradab/ *civilized* diartikan sebagai sifat kompleks manusia yang menguasai bahasa yang sopan, santun, memiliki pengetahuan yang luas, serta peka terhadap kesenian. Penulis secara khusus menggarisbawahi kalimat 'peka terhadap kesenian' sebagai bagian dari esensi kebudayaan itu sendiri, yakni sarat akan hasil dari budi dan daya, serta cipta, karya dan karsa yang dihasilkan oleh

manusia berbudaya. Dengan demikian maka tidak mengherankan jika manusia diberi beberapa julukan lain, yakni:

- 1) *Homosapiens*, makhluk yang dapat berpikir secara bijak
- 2) *Homoloquens*, makhluk yang pandai berbicara dan berkomunikasi
- 3) *Homosocialis*, makhluk yang dapat hidup bermasyarakat
- 4) *Homoeconomicus*, makhluk yang mampu mengorganisasikan segenap usahanya guna memenuhi kebutuhan hidupnya
- 5) *Homodelegans*, makhluk yang mampu menyerahkan tugas kepada makhluk lain, termasuk alat bantu
- 6) *Homolegatus*, makhluk yang mewariskan kebudayaannya kepada generasi berikutnya
- 7) *Homofaber*, makhluk yang pandai mempergunakan alat.

b. Unsur-Unsur Kebudayaan

Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat (dalam buku Suryadi Sambas) memberikan definisi budaya sebagai pola hidup menyeluruh, bersifat kompleks, abstrak, dan luas yang unsur-unsurnya tersebar luas dan meliputi beragam kegiatan manusia. Sedangkan dalam perspektif antropologi, kebudayaan dipandang sebagai sesuatu yang bernilai keindahan, seperti seni rupa, seni suara, sastra, tarian, termasuk artefak budaya.

Selanjutnya Aloliliweri membagi kebudayaan manusia menjadi 15 unsur, yakni sejarah kebudayaan, identitas sosial, budaya material peranan relasi, kesenian, bahasa dan Interaksi, stabilitas kebudayaan, kepercayaan

atas kebudayaan dan nilai, etnosentrisme, perilaku non verbal, hubungan antar ruang, konsep tentang waktu, pengakuan dan ganjaran, pola pikir, dan aturan-aturan budaya.

Semua unsur-unsur tersebut merupakan elemen yang membangun kebudayaan, saling berkesinambungan dan runut, dimulai dari sejarah kebudayaan sebagai asal-usul terciptanya kebudayaan. Sejarah kebudayaan inilah yang kemudian membentuk identitas sosial, mengenai siapa mereka dan bagaimana perilaku mereka menjadi representasi atau cerminan dari kelompok yang mereka wakili. Termasuk juga diri yang ditampilkan secara visual (budaya material) seperti penggunaan badik dalam masyarakat bugis Makassar untuk kegiatan pertanian, namun juga mengandung nilai-nilai sakral yang diyakini oleh masyarakatnya (budaya non material). Dan seterusnya, sampai pada aturan-aturan budaya sebagai hukum yang dibuat dan dipatuhi oleh anggota masyarakat.

c. Wujud Kebudayaan

Hoeningman dalam wiranata membagi wujud kebudayaan kedalam tiga bagian, yaitu:

- 1) Ide, merupakan wujud dari kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, dan peraturan. Sifat ini sesuai dengan wujud dasarnya, masih merupakan sesuatu yang abstrak dan tidak dapat digambarkan secara nyata. Sebagian masih berupa kerangka pemikiran dalam otaknya. Sebagian lain dari padanya berupa kerangka perilaku yang ideal, yang memberikan corak dan jiwa, serta

tatanan hidup yang serasi, seimbang, dan selaras. Sistem demikian ini tidak lain berupa tatanan norma ideal, pada beberapa masyarakat disebut sebagai adat istiadat, bersifat umum, dan turun temurun. Sehingga apabila dilanggar maka akan menimbulkan suatu rasa yang tidak enak pada benaknya. Para antropolog menyebutnya sebagai sistem budaya.

- 2) Aktivitas, merupakan wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Termasuk juga tatanan hidup manusia dalam bersosialisasi, berkomunikasi, dan bergaul diantara sesamanya.
- 3) Artefak, merupakan wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Wujud kebudayaan ini lebih nyata lagi dan cenderung tidak memerlukan penjelasan apapun. Benda hasil kerajinan, misalnya dapat dirasakan, disentuh, dan difoto.

Sebagaimana telah disebutkan diatas bahwa ketiga wujud kebudayaan tersebut sesungguhnya bukanlah hal yang berdiri sendiri, melainkan suatu kerangka yang saling mengisi. Wujud kebudayaan berupa ide memberi bentuk dan mengarahkan, wujud kebudayaan berupa aktivitas berperan sebagai pelaksana dari ide yang telah dikonsepsikan sebelumnya, dan wujud kebudayaan berupa artefak memberikan perwujudan yang nyata atas usaha. Wujud budaya yang terdapat pada setiap kegiatan yang bersumber dan mengandung suatu kebudayaan

meliputi gagasan, ide-ide, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya yang sifatnya abstrak.

4. Konsep Estetika

a. Pengertian Estetika

Memandang estetika sebagai suatu filsafat hakikatnya telah menempatkannya pada satu titik dikotomis antara realitas dan abstraksi, serta juga antara keindahan dan makna. estetika tidak lagi menyimak keindahan dalam pengertian konvensional, melainkan telah bergeser ke arah sebuah wacana dan fenomena. Estetika dalam karya seni modern, jika didekati melalui pemahaman filsafat seni yang merujuk pada konsep konsep keindahan zaman Yunani atau abad pertengahan, akan mengalami pemilihan perseptual karena estetika bukan hanya simbolisasi dan makna melainkan juga daya.

Kebudayaan yang dapat diamati melalui wajah terhadap peradaban barat yang kini tetap menjadi bangsa yang memiliki eksistensi kuat di dunia. nilai-nilai estetis yang menyertai hampir semua benda, gagasan, dan proyeksi yang diuphkan oleh para ahli estetika Barat menjadi wacana yang tersembunyi dalam materi materialisme dan eksistensialisme, kemudian diadopsi oleh negara-negara berkembang sebagai suatu orientasi baru menjadi Barat. Namun kenyataannya selama lebih dari satu abad berorientasi menjadi masyarakat makmur yang rasional dan kemakmuran itu hanya mampu sebatas pada kulit, dan negara ketiga kemudian menjadi

sangat tergantung dan berupaya meleburkan diri dalam situasi yang keberatan.

Jepang, Korea Selatan, Singapura, Hongkong, dan negara-negara kebangkitan baru, contoh negara yang telah luruh ke dalam estetika Barat. Kunci utama ke arah itu adalah meleburkan diri dalam materialisme Barat, menjasmani seluruh pada kearifan estetika barat dalam wujud wujud artefak ataupun nilai. Estetika barat secara substansial dan eksistensial telah membuktikan kebudayaannya untuk menjadikan wajah peradaban umat manusia di abad ke-21 menjadi bentuknya yang sekarang. Diluar wacana itu wujud estetis dapat dikategorikan sebagai sesuatu yang primitif dan terpinggirkan.

Jargon-jargon peradaban dan kunci kegemilangan budaya bagi Kebudayaan Barat modern selalu memiliki konotasi ke arah yang terselenggaranya demokrasi, hak asasi manusia, kelestarian lingkungan, penghargaan terhadap karya cipta, industrialisasi, wujud teknologi tinggi, Tingginya pendapatan perkapita, penyelenggaraan pendidikan modern, kebudayaan mata uang, dan juga pergaulan internasional. tentu saja wujud estetika yang menyertai hal itu adalah segala sesuatu yang sarat dengan nilai-nilai modernitas. Praxis kesenian yang menjadi wujud nilai estetika sebagai kebenaran universal, direpresentasikan dari seni modern yang berakar di dalam peradaban masyarakat barat tersebut. Barat telah berupaya untuk tekstualisasi perdamaian dunia sesuai dengan dirinya, (

westernisasi, amerikanisasi, dan eropanisasi), dan jenis kebudayaan yang lain adalah inferior tidak bermakna.

Namun kerap juga pemikiran Barat masuk ke tanah air terpiuh oleh penerjemahan yang salah, tidak lengkap atau pun salah tafsir, termasuk dalam kajian-kajian estetika. Kondisi tersebut dapat disimak dalam buku-buku yang membahas tentang estetika di Indonesia seperti terdapatnya tumpah tindih pengertian antara seni, karya seni, filsafat seni, nilai estetik, estetik estetik, dan estetika. istilah tersebut sering dipergunakan untuk pengertian yang sama, Padahal semuanya memiliki perbedaan yang penting. kondisi itu berlangsung terus dalam buku-buku estetika di Indonesia sehingga maknanya kemudian membias.

Beberapa pengertian estetika dalam lingkungan dapat dicermati di bawah ini

- 1) Estetika adalah segala sesuatu dan kajian terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan seni (Kattsoff, Elemen Of Philosophy, 1953).
- 2) Estetika merupakan suatu telaah yang berkaitan dengan penciptaan, apresiasi, dan kritik terhadap karya seni dalam konteks keterkaitan seni dengan kegiatan manusia dan peranan seni dalam perubahan dunia.
- 3) Estetika merupakan kajian filsafat keindahan dan juga keburukan.

- 4) Estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek yang disebut dengan keindahan.
- 5) Estetika adalah segala hal yang berhubungan dengan sifat dasar nilai-nilai moral suatu karya seni.
- 6) Estetika merupakan cabang filsafat yang berkaitan dengan proses penciptaan karya estetis.
- 7) Estetika adalah filsafat yang membahas esensi dari totalitas kehidupan estetis dan artistik yang sejalan dengan zaman.
- 8) Estetika mempersoalkan hakikat keindahan alam dan karya seni, sedangkan filsafat seni mempersoalkan hanya karya seni atau benda seni. artifact yang disebut seni.

Pengertian lain tentang estetika berasal dari bahasa Yunani, *αισθητική*, dibaca *aisthetike*. Pertama kali digunakan oleh filsuf Alexander Gottlieb Baumgarten (1714 - 1762) pada 1735 untuk pengertian ilmu tentang hal yang bisa dirasakan lewat perasaan. Istilah estetika melalui beberapa uraian yang berkembang menjadi ilmu tentang keindahan. Keindahan adalah suatu kumpulan hubungan yang selaras dalam suatu benda dan diantara benda itu dengan pengamat (Dharsono, 2004).

Pemahaman secara umum tentang nilai estetika pada suatu karya seni ini adalah setiap pancaran nilai-nilai keindahan yang tercermin dari sosok karya seni yang memberikan kualitas dan karakter tertentu (Soedjono, 2007: 3). Di satu sisi, nilai estetis tersebut dapat menjadi suatu

tujuan utama dalam proses penciptaan yang diupayakan sedemikian rupa oleh pelaku seni, agar setiap proses penciptaan suatu karya seninya dapat dinilai dan dinikmati karena suatu nilai keindahan. Di sisi lain, nilai estetis suatu karya seni juga dapat menjadi suatu karakteristik yang tersendiri bagi suatu karya seni.

Thomas Aquinas merumuskan bahwa estetika atau keindahan sebagai sesuatu yang menyenangkan apabila dilihat (Dharsono, 2004). Didalam estetika itu sendiri menyangkut bahasan mengenai suatu karya seni, yang diantaranya adalah suatu karya fotografi.

b. Estetika dalam Fotografi

Secara sederhana, estetika adalah ilmu yang membahas tentang keindahan, bagaimana bisa terbentuk, dan bagaimana seseorang bisa merasakannya. Herbet Read dalam bukunya *The Meaning of Art* merumuskan keindahan sebagai suatu kesatuan arti hubungan bentuk yang terdapat diantara pencerapan-pencerapan inderawi (Dharsono, 2004).

Dari kutipan paragraf diatas, menceritakan bahwa kamera adalah sebuah mesin untuk melihat, yang membantu pelukis menggambar potret wajah atau melukis pemandangan dalam studio (Ajidarma, 2003). *Camera obscura* merupakan alat bantu menggambar para seniman *Renaissance* pada abad ke15 yang kemudian berkembang dengan kelengkapan berbagai *apparatus* (lensa, diafragma, pengatur asa, *light-meter*, dll) untuk menjadi kamera fotografi yang dikenal saat ini (Soedjono, 2007)

Fungsi awal dari *camera obscura* memang diarahkan sebagai alat bantu menggambar pada saat itu, kemudian berkembang menjadi kamera pada saat ini yang menjadi suatu bagian dari seni itu sendiri yaitu seni fotografi. Foto memang merupakan usaha untuk meyakinkan, bahwa apa yang dipotret dapat hadir kembali dalam hasil karya berupa foto, persis seperti mata manusia melihatnya (Ajidarma, 2003). Fotografi memiliki bermacam-macam manfaat dengan tujuan baik untuk dokumentasi penelitian, maupun sebagai media dalam ranah estetika. Estetika fotografi meliputi dua tataran, estetika pada tataran *ideational* dan estetika pada tataran *technical* (Soedjono, 2007). Tataran *ideational* yaitu nilai estetika yang berhubungan dengan gagasan, ide atau suatu konsep. Sedangkan tataran *technical* yaitu penggalan nilai estetika melalui teknik pemotretan.

B. Landasan Teoritis

Komunikasi visual merupakan sebuah rangkaian proses penyampaian kehendak atau maksud tertentu kepada pihak lain dengan penggunaan media penggambaran yang hanya terbaca oleh indera penglihatan. Komunikasi visual mengkombinasikan seni, lambang, tipografi, gambar, desain grafis, ilustrasi, dan warna dalam penyampaiannya. Persepsi visual adalah kesimpulan yang dibuat dengan menggabungkan semua informasi dikumpulkan oleh organ sensual Anda. Sensasi adalah data mentah. Persepsi visual adalah kesimpulan makna setelah rangsangan visual yang diterima.

Terdapat empat teori yang dibahas yang dibagi menjadi dua kelompok dasar: sensual (gestalt dan konstruktivisme) dan perseptual (semiotika dan kognitif).

1. Teori Sensual

a. Gestalt

Istilah “Gestalt” mengacu pada sebuah objek/figur yang utuh dan berbeda dari penjumlahan bagian-bagiannya. Teori ini dibangun oleh tiga orang, Kurt Koffka, Max Wertheimer, and Wolfgang Köhler. Mereka menyimpulkan bahwa seseorang cenderung mempersepsikan apa yang terlihat dari lingkungannya sebagai kesatuan yang utuh. Gestalt adalah sebuah teori yang menjelaskan proses persepsi melalui pengorganisasian komponen-komponen sensasi yang memiliki hubungan, pola, ataupun kemiripan menjadi kesatuan. Teori gestalt cenderung berupaya mengurangi pembagian sensasi menjadi bagian-bagian kecil.

Teori gestalt banyak dipakai dalam proses desain dan cabang seni rupa, karena banyak menjelaskan bagaimana persepsi visual dapat terbentuk. Persepsi jenis ini bisa terbentuk karena: (1) Kedekatan posisi (proximity) (2) Kesamaan bentuk (similarity), (3) Penutupan bentuk, (4) Kesenambungan pola (continuity) (5) Kesamaan arah gerak (common fate). Kesamaan bentuk (similarity) menyatakan bahwa otak memberikan pilihan, Anda akan memilih bentuk paling sederhana dan stabil untuk berkonsentrasi. Kedekatan posisi (proximity) menyatakan bahwa otak lebih bisa berasosiasi dengan objek yang dekat satu sama lain daripada dua

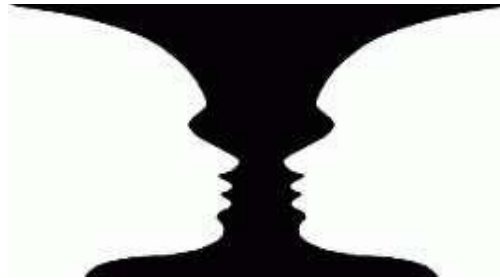
objek yang berada berjauhan. Dua orang teman berdiri berdekatan dan berpegangan tangan akan terlihat seperti memiliki hubungan yang dekat daripada orang ketiga yang berdiri 20 meter dari sebuah pasangan.

Kesinambungan pola (continuity) bersandar pada prinsip, sekali lagi dianggap oleh psikolog gestalt bahwa otak tidak suka sesuatu secara tiba-tiba atau tidak biasa berubah dalam sebuah baris pergerakan. Dengan kata lain, otak mencari sebanyak mungkin kelanjutan dari sebuah garis. Garis dapat menjadi garis dalam pengertian tradisional, seperti dalam sebuah gambar, atau beberapa objek ditempatkan bersama-sama yang membentuk garis. Benda dipandang seperti memiliki garis kontinu yang secara mental dipisahkan dari benda-benda lain yang bukan merupakan bagian dari baris.

Prinsip lain dari psikologi gestalt adalah arah gerak (common fate). Seorang pengamat melihat lima tangan yang diangkat menunjuk ke langit dan mereka semua menunjuk ke arah yang sama. Tangan yang menunjuk ke arah berlawanan akan menimbulkan kejanggalan, karena pengamat tidak melihat hal tersebut sebagai bagian dari satu kesatuan. Faktor-faktor inilah yang menyebabkan kita sering bisa merasakan keteraturan dari pola-pola yang sebenarnya acak. Misalnya saat seseorang melihat awan, dia dengan mudah bisa menemukan bentuk muka seseorang. Hal ini disebut pragnan.

Pada tahun 1915, Edgar Rubin, seorang psikolog gestalt Denmark, bereksperimen dengan angka dan pola-pola tanah dengan menggambar

sebuah objek yang dapat ditafsirkan baik sebagai wajah atau vas. Secara sensual, baik wajah dan gambar vas merangsang fotoreseptor di retina. Namun, otak tidak dapat melihat kedua gambar sekaligus. Anda harus membuat keputusan sadar apakah ingin melihat wajah atau vas di ruang.



Gambar. 2.4 Sumber : <https://sadidadalila.wordpress.com/2010/03/21/teori-dasar-komunikasi-visual/>

Kekuatan teori gestalt terhadap persepsi visual adalah perhatiannya terhadap bentuk-bentuk yang menyusun konten sebuah gambar. Analisis dari suatu gambar harus dimulai dengan konsentrasi kepada bentuk-bentuk yang secara alamiah muncul dalam gambar. Ingatlah bahwa warna, bentuk, kedalaman, dan pergerakan adalah karakteristik dasar dari suatu gambar yang memberitahu otak. Gestalt mengajarkan komunikator visual untuk menggabungkan unsur-unsur dasar tersebut menjadi keseluruhan yang bermakna. Pendekatan ini juga mengajarkan seniman grafis untuk memusatkan perhatian pada unsur-unsur tertentu dengan bermain melawan prinsip-prinsip gestalt. Sebagai contoh, sebuah logo perusahaan (atau merek dagang) akan diketahui dalam sebuah iklan jika memiliki bentuk yang berbeda, ukuran, atau lokasi dalam kaitannya dengan elemen-elemen lain dalam layout.

Karya teori gestalt dengan jelas menunjukkan bahwa otak adalah organ yang kuat yang mengklasifikasikan materi visual dalam kelompok diskrit. Apa yang kita lihat ketika melihat sebuah gambar adalah modifikasi oleh apa yang telah kita lihat di masa lalu dan apa yang ingin kita lihat dahulu dengan apa yang ingin kita lihat saat ini.

b. Konstruktivisme

Pendekatan gestalt telah dikritik karena hanya menggambarkan persepsi daripada memberikan penjelasan tentang bagaimana persepsi ini sebenarnya memberi makna pada sebuah gambar. Akibatnya, beberapa psikolog gestalt berusaha untuk mengembangkan teori-teori yang membantu menjelaskan pentingnya keadaan mental si pengamat sendiri ketika sedang aktif mengamati.

Pada tahun 1970, Julian Hochberg, seorang profesor psikologi di Universitas Columbia, menemukan bahwa mata pengamat terus-menerus bergerak ketika mereka mengamati gambar. Fokus fiksasi ini semua bergabung dengan ingatan jangka pendek pengamat untuk membantu membangun sebuah gambaran dari suatu kejadian. Pengamat menyusun adegan dengan fiksasi mata jangka pendek bahwa pikiran bergabung menjadi kesatuan gambar. Untuk Hochberg, pendekatan yang gestalt gambarkan kepada pengamat terlalu pasif. Sebaliknya, konstruktivisme menekankan gerakan mata pengamat dalam keadaan persepsi aktif. Dr Mario Garcia dari Poynter Institute dan Dr Pegie Stark dari University of South Florida menggunakan Eye-Trac mesin pengujian pada rekaman

video untuk merekam gerakan mata peserta ketika mereka membaca koran. Para peneliti menemukan bahwa isi, ukuran, dan penempatan foto pada halaman surat kabar lebih penting daripada apakah gambar dicetak dalam warna atau tidak.

Konstruktivisme sebenarnya hanya klarifikasi kecil dari pendekatan gestalt. Alasannya adalah bahwa hubungan antara berbagai mata fiksasi dan pengalaman masa lalu dikunci dalam memori seseorang dalam membantu untuk menjelaskan sebuah gambar yang tidak pernah dibuat jelas.

2. Teori Perseptual

a. Kognitif

Semiotika dan pendekatan kognitif komunikasi visual menyatakan bahwa pikiran manusia adalah organisme hidup dan jauh lebih rumit dimana ilmu pengetahuan mungkin tidak sepenuhnya mengerti. Tapi berarti koneksi antara apa yang orang lihat dan bagaimana mereka menggunakan gambar-gambar tersebut muncul ketika proses mental dipandang sebagai manusia bukan suatu proses mekanis. Bendera yang ditinggikan di atas stadion sepak bola dan ditonton takzim selama menyanyikan lagu kebangsaan di tribun dan di lapangan adalah sebuah tanda. Tangan kanan ditempatkan di dekat dada selama menyanyikan lagu kebangsaan adalah suatu tanda. Kata-kata yang dikeluarkan dalam program tentang pemain sepak bola di lapangan adalah tanda-tanda. Close-up foto-foto pemain berjongkok dan menunggu menjentikkan bola selama pertandingan adalah tanda-tanda. Angka yang

menyala di papan angka adalah tanda-tanda. The “high-five” menampar seorang teman setelah tim touchdown adalah tanda. Siluet sederhana menggambarkan seorang laki-laki di atas pintu kamar pria adalah sebuah tanda.

Sebuah tanda hanyalah sesuatu yang berdiri untuk sesuatu yang lain. Setelah membaca daftar sebelumnya tanda-tanda Anda mungkin bertanya: Apa yang bukan tanda? Itu pertanyaan yang bagus karena hampir semua tindakan, objek, atau gambar akan berarti sesuatu kepada seseorang di suatu tempat. Representasi fisik adalah sebuah tanda jika memiliki makna di luar obyek itu sendiri. Akibatnya, makna di balik tanda-tanda harus dipelajari. Dengan kata lain, untuk sesuatu yang menjadi tanda, para penyimak harus memahami maknanya.

Semiotika (disebut semiology di Eropa) adalah studi atau ilmu tanda. Sebenarnya ini adalah puncak dari lagu kebangsaan Aldous Huxley's: Semakin banyak Anda tahu, semakin banyak Anda melihat. Dengan demikian, gambar akan jauh lebih menarik dan berkesan jika tanda-tanda yang dimengerti oleh banyak orang digunakan dalam gambar. Studi semiotika adalah penting karena tanda-tanda meresap ke setiap pesan. Studi akademik semiotik berupaya untuk mengidentifikasi dan menjelaskan tanda-tanda yang digunakan oleh setiap masyarakat di dunia.

Meskipun telah mendapatkan popularitas, semiotika ini adalah konsep lama. Tahun 397 M, Agustinus, filsuf Romawi dan linguist, pertama mengusulkan studi tentang tanda-tanda. Dia mengakui bahwa pemahaman

universal ada di banyak level verbal. Kata semiotika berasal dari bahasa negaranya: Semeion adalah kata Yunani untuk tanda.

Semiotika kontemporer muncul melalui karya dua teori linguistik tepat sebelum Perang Dunia I. Ferdinand de Saussure ahli bahasa dari Swiss mengembangkan teori umum mengenai tanda-tanda yang diambil dari catatan oleh muridnya sementara ia adalah seorang profesor di Universitas Jenewa. Pada waktu yang hampir bersamaan, filsuf Amerika Charles Sanders Peirce menerbitkan karyanya sendiri mengenai ide tentang efek tanda-tanda di masyarakat. Kedua filsuf menginspirasi orang lain untuk berkonsentrasi di bidang studi ini. Orang Amerika Arthur Asa Berger, Charles Morris, dan Thomas Sebeok, Umberto Eco dari Italia, orang Prancis Roland Barthes, dan banyak lainnya telah berkontribusi besar terhadap studi semiotika.

Pierce dan De Saussure tidak terlalu tertarik pada aspek-aspek visual tanda-tanda. Mereka adalah ahli bahasa tradisional yang mempelajari cara kata-kata digunakan untuk mengomunikasikan arti melalui struktur naratif. Namun, selama bertahun-tahun semiotika telah berkembang menjadi teori persepsi yang melibatkan penggunaan gambar dalam cara yang tak terduga. Sebagai contoh, Sebeok mengidentifikasi beberapa topik semiotika yang telah dipelajari peneliti. Selain topik yang jelas mengenai tanda-tanda visual dan simbol digunakan dalam desain grafis, mereka termasuk semiotika teater, dimana unsur-unsur kinerja dianalisis; semiotika televisi dan komersial; semiotika pariwisata; semiotika

dari tanda-tanda yang digunakan dalam seragam pramuka; sistem semiotika notasi yang digunakan di tari, keterangan notasi yang digunakan dalam tari, musik, logika, matematika, dan kimia; dan semiotika perkotaan, di mana kota dipandang sebagai simbol sosial. Lapangan semiotika telah menjadi sangat populer sehingga jurnal, konferensi internasional, dan departemen akademik di universitas sekarang mengabdikan diri untuk semiotika.

Roland Barthes menggambarkan rantai asosiasi atau tanda yang membentuk narasi gambar. Dalam bahasa verbal narasi ini seperti garis. Satu kata mengikuti berikutnya dalam aturan tertentu berbasis pesan. Dalam hal itu, komunikasi verbal dianggap tidak bersambungan satu sama lain. Tanda-tanda dalam gambar disajikan dalam berbagai cara, banyak sekali tergantung pada gaya pembuat gambar. Meskipun rantai tanda-tanda yang lebih ketat dikontrol dengan teks daripada gambar, satu pengecualian mungkin puisi, dimana susunan kata-kata dapat menjadi nonlinier. Istilah umum untuk asosiasi rantai Barthes adalah kode. Melalui sejarah dan adat istiadatnya, masyarakat mengembangkan sistem yang kompleks untuk kode. Demikian tanda-tanda individu digabungkan untuk mengkomunikasikan ide-ide rumit dalam bentuk kode ini. Asa Berger menyarankan empat jenis kode: metonimis, analogis, displaced, dan ringkas (condensed).

Sebuah kode metonimis adalah kumpulan tanda-tanda yang menyebabkan penyimak membuat asosiasi atau asumsi. Sebuah foto

dalam iklan menunjukkan tanda-tanda tentang ruang tamu dengan lukisan-lukisan mahal di dinding, panel kayu yang nyata, kaya kain perabot, pencahayaan lembut, dan api menyala di bawah sebuah mantel akan berkomunikasi secara metonimis tentang prospek asmara atau kenyamanan untuk warga kelas atas.

Sebuah kode analogis adalah kelompok tanda-tanda yang menyebabkan penyimak membuat perbandingan mental. Kertas tulis kuning bisa mengingatkan seorang penulis kulit kuning dari lemon karena warnanya yang serupa.

Akhirnya, kode singkat adalah beberapa tanda-tanda yang dapat bergabung menjadi baru, tanda komposit. Video musik dan periklanan televisi diilhami oleh mereka yang unik dan seringkali memiliki makna yang tak terduga. Tanda musisi, penari, musik, teknik editing cepat, grafik, warna, banyak gambar, dan sebagainya semua adalah bentuk pesan yang kompleks. Dalam budaya pesan ini ditunjukkan untuk kode singkat yang memiliki arti relevan. Tetapi bagi mereka di luar budaya itu, gambar sering membingungkan, acak, dan tanpa tujuan. Cara individu mengkombinasikan bentuk tanda-tanda dan pesan yang bermakna mereka sendiri seringkali tidak dapat dikendalikan oleh para pencipta tanda-tandanya. Tipe kode ini adalah yang paling menjanjikan untuk cara baru komunikasi dan tempat penelitian semiotika perlu terjadi.

Simbol sering membangkitkan tanggapan emosional yang kuat di antara penonton. Pembakaran sebuah bendera nasional negara sebagai

sikap protes adalah simbol yang kuat menantang dan kemarahan. Ini bukan hanya suatu tindakan untuk menciptakan panas melalui pembakaran sepotong kain. Semiotika mengajarkan pentingnya simbolisme dalam tindakan persepsi dan komunikasi visual. Seorang penonton yang tahu makna di balik tanda-tanda yang digunakan dalam gambar yang rumit akan mendapatkan wawasan dari itu, sehingga gambar lebih mudah diingat. Bahaya menggunakan tanda-tanda kompleks sebagai bagian dari suatu gambar adalah bahwa mereka mungkin disalahpahami, diabaikan, atau ditafsirkan dengan cara yang salah. Namun demikian, tantangan bagi komunikator visual, yang dinyatakan dalam studi semiotika adalah bahwa bila digunakan dengan benar, tanda-tanda dapat menawarkan cara-cara komunikasi yang sebelumnya tidak dikenal.

Menurut pendekatan kognitif, khalayak tidak hanya menyaksikan keterangan objek yang terstruktur, seperti dalam teori gestalt, tetapi juga secara aktif tiba pada suatu kesimpulan tentang persepsi melalui operasi mental. Carolyn bloomer mengidentifikasi beberapa aktifitas mental yang bisa memengaruhi persepsi visual: ingatan, proyeksi, harapan, selektifitas, habituasi (hal membiasakan diri), saliance, disonansi (ketidaksesuaian), budaya dan kata-kata yang melatarbelakangi sebuah persepsi.

1) Ingatan.

Dapat dikatakan bahwa aktivitas mental yang paling penting yang terlibat dalam persepsi visual akurat, memori adalah mata rantai dengan semua gambar yang pernah kita lihat. Orang telah lama

menggunakan gambar sebagai alat bantu memori, untuk membantu diri mereka sendiri mengingat peristiwa-peristiwa tertentu. Simonides menciptakan sistem mnemonik pertama. Ketika menampilkan sebuah puisi di rumah seorang teman, ia dipanggil keluar dari ruangan. Tiba-tiba, langit-langit kamar yang baru saja ia keluar darisana runtuh dan memakan korban meninggal beberapa tamu. Kemudian, kerabat korban yang cemas menanyakan nasib orang yang mereka cintai.

Simonides mampu mengingat mereka yang telah hancur oleh batu atap dengan menciptakan kembali pengaturan tempat duduk bagi orang-orang di sekitar meja makan. Pengalaman tragis ini mendorongnya untuk bereksperimen dengan bentuk latihan mental. Ia menemukan bahwa ia bisa mengingat bagian panjang dari tulisan-tulisannya dengan membagi mereka menjadi beberapa bagian dan secara mental menempatkan mereka dalam berbagai ruangan rumah yang dibayangkan. Dalam seni memori oleh Frances Andrea, dia membuat titik bahwa "satu-satunya cara kita ingat adalah secara visual, spasial".

Ahli nemonik modern menggunakan gambar absurd untuk membantu orang-orang memanggil nama, kata-kata rumit, dan fakta-fakta penting. Meskipun banyak peneliti tidak aktif mempelajari sistem mnemonik, mahasiswa kedokteran secara teratur menggunakan mereka dalam mencoba mengingat banyak istilah sulit yang mereka jumpai dalam studimereka.

2) Proyeksi

Individu yang kreatif dapat mengenali bentuk cornflake mengambang dalam semangkuk susu di pagi hari. Yang lain memahami awan, pohon, dan formasi batuan atau menemukan kenyamanan dalam pesan belajar dari kartu tarot, tanda-tanda astrologi. Salah satu alasan bahwa psikolog menggunakan tes umum Rorschach inkblot bahwa individu sering menunjukkan ciri-ciri kepribadian oleh makna yang berasal dari bentuk-bentuk yang berbentuk aneh. Sebuah kondisi mental seseorang dalam pikiran demikian “diproyeksikan” ke sebuah objek pernyataan umum. Satu orang akan berjalan melewati sebuah batang pohon tanpa ragu. Orang lain akan menghabiskan berjam-jam mengagumi human like yang dibentuk oleh kurva dan bayangan di hutan. Perbedaan antara dua individu mungkin berada dalam proses mental yang mempengaruhi apa yang mereka lihat.

3) Harapan

Ketika Anda berjalan ke ruang tamu, Anda mungkin berharap untuk melihat sebuah sofa, gambar-gambar di dinding dan mungkin sebuah pesawat televisi. Jika Anda memiliki mental yang kuat mengenai gambaran tentang apa yang seharusnya merupakan bentuk ruang ini, Anda mungkin akan kecewa ketika melihat tongkat hoki yang berada di meja kartu di dekatnya. Memiliki prasangka harapan tentang bagaimana sebuah adegan seharusnya muncul sering mengakibatkan kehilangan atau kesalahan persepsi dalam visual dalam karya seni.

4) Selektifitas

Sebagian besar dari apa yang orang lihat dalam pengalaman visual yang rumit bukan merupakan bagian dari proses sadar. Sebagai contoh, jarang orang berpikir tentang pernapasan mereka sendiri, kecuali secara sadar dibuat sadar. Kebanyakan dari persepsi visual yang tidak sadar secara otomatis oleh jumlah gambar yang besar masuk dan meninggalkan pikiran tanpa diproses. Pikiran hanya berfokus pada rincian yang signifikan dalam sebuah adegan. Jika Anda mencoba untuk menemukan seorang teman yang duduk di bangku yang penuh sesak selama pertandingan bisbol, semua wajah-wajah tak dikenal lain dalam kerumunan akan memiliki sedikit makna. Ketika Anda melihat teman Anda, pikiran Anda tiba-tiba kunci pada penampilan orang yang dikenal seolah-olah dibantu oleh sebuah lampu sorot di ruang yang gelap.

5) Selektivitas

Untuk melindungi diri dari atas stimulasi dan gambar yang tidak perlu, dengan selektivitas, pikiran cenderung mengabaikan rangsangan visual yang merupakan bagian dari keseharian seseorang, aktifitas kebiasaan. Ketika Anda berjalan atau pergi ke sekolah atau bekerja dengan cara yang sama setiap hari, otak anda tidak benar-benar melihat pemandangan di sepanjang rute anda. Orang suka melakukan perjalanan ke daerah-daerah baru karena mendapat gambar pengalaman dalam tempat yang tidak familiar yang seringkali mencolok dan menarik. Namun jika terdapat rangsangan berlebihan, terutama jika

budaya jauh berbeda dari apa yang telah ditinggalkan, dapat menyebabkan fenomena yang disebut gegar budaya (culture shock). Seseorang bisa tumbuh lekas marah dan lelah jika disajikan terlalu banyak sensasi visual bagi otak untuk menyaring.

Umumnya, kita bersikap bertentangan tentang rangsangan visual. Di satu sisi, kita menikmati pengalaman baru. Di sisi lain, kita tidak menikmati terlalu banyak dari mereka. Salah satu cara untuk mencegah pikiran anda dari berpikir biasa adalah terus-menerus mencari cara baru untuk berpikir tentang objek atau peristiwa biasa. Melatih pikiran kreatif menyiapkan pikiran anda untuk berpikir secara aktif mengenai gambar baru saat anda melihat mereka menyimpulkan sesuatu melalui gambar.

6) Salience

Suatu rangsangan akan dilihat “lebih” jika memiliki makna bagi individu. Jika anda baru saja bertemu dengan seseorang yang Anda sukai yang makanannya favoritnya dari India, setiap kali anda mencium bau kari atau mendengar orang lain berbicara tentang negara tersebut, anda akan diingatkan pada orang itu. Seseorang yang lapar akan mengingat aroma makanan yang berasal dari jendela yang terbuka. Seorang ahli biologi yang terlatih akan melihat bagian yang lebih dalam di bawah mikroskop daripada rata-rata orang; individu juga dapat melihat semua yang ada di bawah mikroskop, tetapi apa yang ahli biologi lakukan dalam melihat secara sadar diproses dalam pikiran secara lebih dalam.

7) Disonansi

Mencoba membaca sambil mendengarkan televisi atau stereo keras di ruangan yang sama adalah sulit karena pikiran benar-benar hanya dapat berkonsentrasi pada satu kegiatan atau yang lain. Konsentrasi terbatas pada satu kegiatan pada satu waktu. Program televisi yang menggabungkan kata-kata lisan dan tertulis, banyak gambar, dan musik menanggung risiko visual menciptakan pesan bahwa penonton tidak bisa memahami karena semua format yang bersaing.

Sebuah contoh klasik dari disonansi berasal dari jaringan kabel CNN, yang diproduksi pada Agustus 2001 versi baru dari tahun 1982 mengenai pokok "Headline News." Kritikus televisi di seluruh negeri telah menyuarakan pendapat negatif mereka tentang format baru karena semua bit informasi yang saling bersaing. Satu penyiar berbicara di depan kamera atau sebagai voice-over, di sisi lain ada perpindahan gambar, grafik dengan judul, rincian saham, laporan cuaca, berita yang mengupdate berita kegiatan, dan logo periklanan, semua dalam batas-batas layar televisi.

Namun, banyak pengamat memuji hal ini dengan apa yang telah disebut sebagai "sesuatu yang lebih baru atau hipperlook". Selain itu, jika ada sebuah ruangan yang terlalu panas atau terlalu dingin, jika seseorang sedang berbicara kepada Anda, jika ada masalah pribadi yang tidak dapat Anda berhenti pikirkan, atau terlalu banyak tanda jalan

iklan yang bersaing untuk menarik perhatian Anda di jalan raya, Anda akan merasa sulit untuk berkonsentrasi pada pesan visual.

8) Budaya.

Sebagai manifestasi dari cara orang bertindak, berbicara, berpakaian, makan, minum, berperilaku sosial, dan praktik keyakinan agama mereka, pengaruh budaya memiliki dampak yang sangat besar pada persepsi visual. Ikon agama, negara bagian dan bendera negara, T-shirt desain, dan model rambut semua memiliki makna individu dan budaya. Jika Anda menyadari tanda-tanda yang merupakan bagian dari budaya tertentu (seperti yang disajikan pada bagian semiotika), Anda juga akan memahami beberapa alasan yang mendasari di balik penggunaannya. Budaya tidak hanya mengenai konsep negara perbatasan atau ide kelas tinggi atau kelas atas. Budaya mencakup etnis, situasi ekonomi, tempat kerja, jenis kelamin, umur, orientasi seksual, fisik, lokasi geografis, dan banyak aspek lain dari kehidupan seseorang. Franc Boas, seorang pemimpin bersejarah di bidang antropologi, dalam bukunya "Anthropology and Modern Life" menjelaskan bahwa kebudayaan adalah "komunitas kehidupan emosional yang meningkat dari kebiasaan sehari-hari kita". Boas berpikir bahwa budaya lebih memengaruhi orang-orang yang hidup dalam budaya itu.

9) Kata. Meskipun kita melihat dengan mata kita, untuk sebagian besar pikiran sadar kita dibingkai sebagai kata-kata. Akibatnya, kata-kata,

seperti kemampuan memori dan budaya, sangat memengaruhi pemahaman kita dan selanjutnya ingatan jangka panjang ditengahi langsung atau gambar. Salah satu bentuk komunikasi terkuat adalah ketika kata-kata dan gambar digabungkan dalam proporsi yang sama.

3. Teori Estetik Formil

Banyak berhubungan dengan seni klasik dan pemikiran-pemikiran klasik. Teori ini menyatakan bahwa keindahan luar bangunan menyangkut persoalan bentuk dan warna. Teori beranggapan bahwa keindahan merupakan hasil formil dari ketinggian, lebar, ukuran (dimensi) dan warna. Rasa indah merupakan emosi langsung yang diakibatkan oleh bentuk tanpa memandang konsep-konsep lain. Teori ini menuntut konsep ideal yang absolut yang dituju oleh bentuk-bentuk indah, mengarah pada mistik (Sachari, 2002).

Menurut teori tersebut bahwa, prinsip penciptaan nilai estetik yang bertolak dari jenis abstraksi yang khas itu, dapat ditebak dalam berbagai jenis simbolisasi sebagai hasil abstraksi gagasan kreatif.

C. Hasil Riset Yang Relevan

Setelah melakukan tinjauan terhadap penelitian terdahulu, peneliti menemukan beberapa penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan.

1. Tesis Bustan Kadir berjudul: Komunikasi Sosial dan Penyadaran Masyarakat Melalui Pesan Keagamaan Ritual “*Addewatang Putta Sereng*” di Kabupaten Bone (Pascasarjana Tahun 2020)

Penelitian ini dilatorbelakangi oleh seringnya masyarakat menempatkan antara agama dan budaya dalam posisi biner atau bertentangan. Peneliti memandang bahwa budaya merupakan warisan nenek moyang, yang dalam beberapa kasus tertentu terdapat ajaran-ajaran atau ritual yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Namun disisi lain diperlukan pemahaman agama secara bijak dan tidak kaku agar harmonisasi sosial antara ajaran agama dan ritual budaya dapat berjalan secara rukun sebagai idealisme kehidupan bermasyarakat di Indonesia. Mengingat bahwa ajaran agama masuk ke nusantara bukan dengan cara pemaksaan.

Oleh karenanya diperlukan pemahaman mengenai nilai-nilai budaya yang termanifestasi dalam ritual-ritual, bahwa keyakinan terhadap ritual-ritual, khususnya *Addewatang Putta Sereng* merupakan bagian dari kuasa Tuhan Yang Maha Esa, dan sosok Putta Sereng hanya sebagai *washilah* atau perantara. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis pesan keagamaan yang tersirat dalam ritual *Addewatang Putta Sereng* di Kabupaten Bone. Selain itu juga untuk mengidentifikasi komunikasi sosial dan memahami penyadaran masyarakat dalam ritual *Addewatang Putta Sereng* di Kabupaten Bone.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi komunikasi. Penelitian ini dilakukan di Desa Ujung, Kecamatan Dua Boccoe, Kabupaten Bone. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, dan dokumentasi, yang dianalisis menggunakan analisis data etnografi. Selanjutnya hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat simbolisasi keyakinan (*ateppekeng*) dan simbolisasi kesyukuran (*asukkurukeng*) yang menjadi pesan keagamaan dalam ritual *addewatang*, praktik komunikasi sosial dalam ritual *Addewatang Putta Sereng* membentuk pola komunikais resistansi dan komunikasi responsive di antara masyarakat Ujung, dan nilai penyadaran masyarakat dalam ritual *Addewatang Putta Sereng* terdiri dari nilai *samaturuseng* dan nilai *siamadecengeng*.

2. Kusrini dalam jurnal berjudul ‘Menangkap Imajinasi dengan Fotografi’ (Rekam Jurnal Fotografi Televisi, tahun 2009)

Kusrini dalam tulisannya menjelaskan tentang imajinasi sebagai dunia antara kesadaran dan tidak sadar, sehingga dengan membaca maka pikiran akan membentuk gambaran dari kata, kalimat, dan simbol yang terdapat dalam tulisan tersebut. Sebab sesungguhnya imajinasi merupakan proses menciptakan objek dari ketiadaannya. Oleh karenanya diperlukan media yang dapat menangkap imajinasi, salah satunya adalah media fotografi.

Penulis memandang bahwa imajinasi telah membantu manusia melahirkan banyak ilmu pengetahuan. Film fiksi misalnya, yang merupakan

hasil fantasi atau imajinasi terbukti meraup keuntungan besar, seperti film *Twilight* yang lahir dari imajinasi tentang dunia vampire, siluman serigala, dan manusia yang hidup berdampingan secara rahasia. Atau seperti film *Transformer* yang berkisah tentang dunia robot. Jika selama ini robot hanya dikenal sebagai mainan anak kecil, maka dengan imajinasi dan teknologi maka lahirlah sebuah film yang terlihat nyata bagi penontonnya.

Sebagai contoh lain, setan dan sejenisnya tidak dapat diindera, namun dengan imajinasi kemudian diberi atribut, muncullah setan yang identic dengan baju putih panjang dan berambut panjang terurai. Selain itu, Gendruwo yang merupakan sebutan bagi salah satu makhluk halus di Jawa, digambarkan dengan tinggi besar, hitam, berkuku panjang, dan bertaring. Gambaran-gambaran tersebut yang kemudian ditangkap secara visual.

Pada intinya penelitian ini berfokus pada menciptakan imajinasi kemudian menangkap dan mengabadikan imajinasi tersebut melalui karya seni fotografi. Sebab Kusri sebagai peneliti memandang bahwa fotografi mampu merealisasikan atau membuat nyata imajinasi yang tadinya tidak nyata atau hanya 'katanya'. Fotografi menangkap hal-hal real yang terlihat secara kasat mata. Imajinasi berada diruang yang tidak terlihat, sedangkan fotografi mampu merekam yang terlihat, dan keduanya berada di ruang berbeda. Oleh karenanya diperlukan sebuah proses sebagai upaya untuk membekukan bayangan-bayangan, hasil khayalan dari ruang ketidaksadaran. Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk

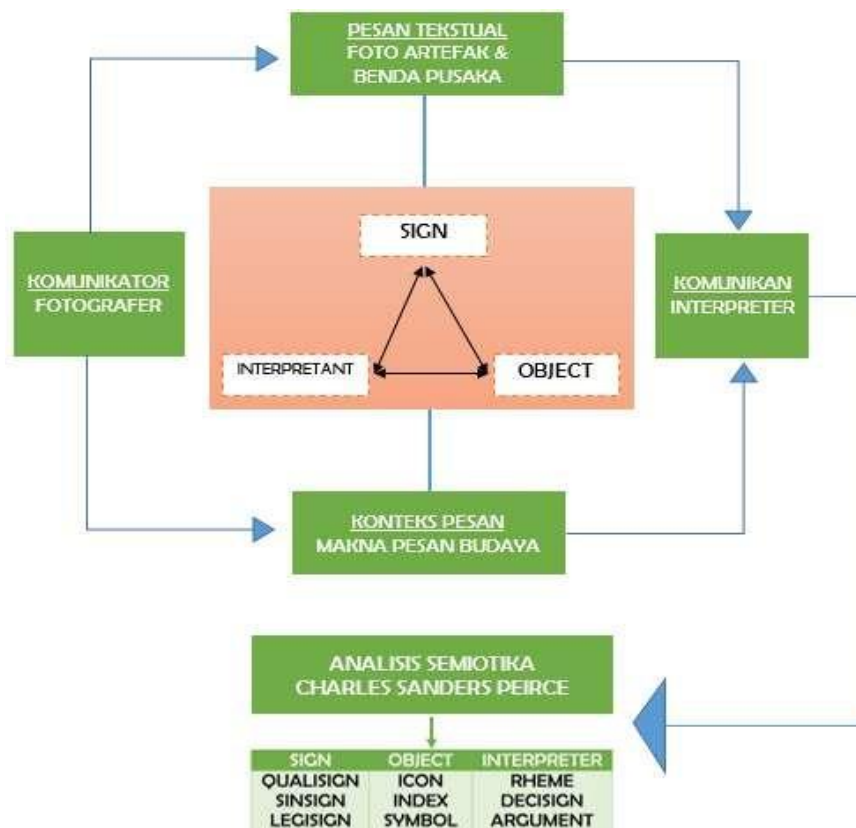
mengungkap alam imajinasi kemudian menangkapnya dengan kamera sehingga hasil eksekusi imajinasi tersebut dapat dinikmati juga oleh orang lain.

Adapun objek dalam penelitian ini adalah kumpulan imajinasi dan ide-ide jenius dari beberapa seniman lukis yang kemudian berkolaborasi dengan fotografer, seperti Dali-Halsman, Chema Mandoz, Billi Fiberius, dengan menggunakan 10 imajinasi, yakni foto Dali's Atomicus, Agujaagua, Incendio, Zpatos, Useless, Permainan Gitar, Pengecut, Mencari Segar, Tangan Potong Tangan, dan Berbeda. Masing-masing foto imajinasi diberi makna oleh pembuat pesan, dalam hal ini adalah seniman lukis dan juga fotografer itu sendiri. Dalam proses pemaknaan itu sendiri peneliti menggunakan metode persepsi, yakni aktivitas pengintegrasian dalam diri individu sehingga apa yang ada dalam diri individu akan ikut aktif dalam persepsi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, oleh karena perasaan dan kemampuan berfikir, serta pengalaman-pengalaman pribadi berbeda, maka hasil persepsi tiap individu akan berbeda, atau dengan kata lain persepsi akan bersifat individual. Kendati demikian hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi tidak sepenuhnya bergantung pada sejauh mana pengetahuan individu terhadap objek foto, melainkan pada kesan apa yang diterima oleh sensor visual. Pada faktanya terdapat pengorganisasian, selektivitas, dan keputusan atau kecenderungan makna tertentu, sebagai bagian dari sistem persepsi.

D. Kerangka Konseptual

Dalam menjelaskan konsep rancangan penelitian mengenai analisis makna pesan artefak budaya bode melalui medium fotografi, maka penulis membuat bagan kerangka berpikir, ini dimaksudkan agar lebih mudah memahami konsep penelitian yang akan dilakukan. Kerangka berpikir ini merupakan kombinasi dari model triadic semiotika Peirce dan model semiotika komunikasi hasil olahan penulis, dan selanjutnya hasil interpretasi pemaknaan akan dibuat klasifikasi sesuai dengan teknik analisis semiotika Peirce.



Gambar 2.5. Kerangka Pemikiran

E. Definisi Konsep

1. Fotografi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah media untuk mengungkapkan pesan dan media penyimpanan gambar
2. Objek Pesan adalah Makam Raja, Arajang atau Pusaka, *Songkok Recca*, *Panre Bessi* dan Museum Lapawawoi
3. Hasil karya seni adalah hasil karya fotografi yang telah melalui proses pengkomposisian secara artistik.
4. Makna adalah nilai atau arti yang terkandung pada isi objek.
5. Interpretasi adalah hasil pemaknaan dari objek pesan yang telah dimaknai.